

LAPORAN PENELITIAN

Penelitian Dasar
Interdisipliner

**PERKEMBANGAN TERKINI STUDI HADIS DI INDONESIA:
Peran Lembaga-Lembaga Pendidikan dalam Pengkajian Hadis**

Peneliti

Ramli Abdul Wahid (Ketua)

Dedi Masri (Anggota)



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA MEDAN
2018**

**LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN BOPTN 2018**

Judul Penelitian: **Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia**

Kluster : Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Keilmuan: Humaniora
Kategori : Kelompok

Ketua Peneliti

Nama : Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP/NIDN : 195412121988031003
IDI Peneliti : 201212540303893
Pangkat/Golongan : IV/e / Guru Besar
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Unit kerja : Pascasarjana UINSU

Anggota Peneliti

Nama : Dr. Dedi Masri, Lc., MA
NIP/NIDN : 197612312009121006
IDI Peneliti :
Pangkat/Golongan : III/c / Lektor
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas/prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Dana Penelitian : Rp. 65.000.000,-
(Enam puluh lima juta rupiah)

Lokasi Penelitian : Sumatera Utara

Jangka Waktu Penelitian : Juni - Oktober 2018
Medan, 31 Oktober 2018

Menyetujui: Ketua Peneliti
Ketua LP2M UINSU

Prof. Dr. Pagar, M.Ag. NIP. 195812311998031016 Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 195412121988031003

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA
Jabatan : Ketua Tim
Unit Kerja : Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
Alamat : Jl. Garu III No. 29-C Lk. III, Harjosari I
Medan Amplas, Medan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian, "**Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia**", merupakan karya orisinal saya
2. Jika dikemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Oktober 2018
Yang Menyatakan,

materai6000

Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 195412121988031003

IDENTITAS PENELITIAN

Judul Penelitian: **“Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia”**

Kluster : Penelitian Dasar Interdisipliner

Ketua Peneliti

Nama : Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP/NIDN : 195412121988031003
IDI Peneliti : 201212540303893
Pangkat/Golongan : IV/e / Guru Besar
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Unit kerja : Pascasarjana UINSU

Anggota Peneliti

Nama : Dr. Dedi Masri, Lc., MA
NIP/NIDN : 197612312009121006
IDI Peneliti :
Pangkat/Golongan : III/c / Lektor
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas/prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

ABSTRAK

Abstrak: Tidak dapat dipungkiri bahwa Hadis adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran. Alquran tidak dapat dipisahkan dari Hadis karena keterangan ayat-ayatnya bersifat *mujmal* (global) dan *`amm* (umum). Hadis berfungsi memberi penjelasan kepada Alquran. Oleh karena itu, Hadis tidak dapat dipisahkan dari Alquran. Hal ini berlaku sejak masa Nabi saw. Akan tetapi, dalam perkembangan kajian keduanya tidak selamanya sejalan dan seiring, terutama di daerah-daerah yang berbeda. Untuk beberapa waktu belakangan, para ulama mengatakan bahwa pengkajian Hadis berkembang di India. Mereka tidak menyebut perkembangan tafsir di sana. Di Indonesia, banyak kalangan mengatakan bahwa pengkajian Hadis terlambat perkembangannya dibanding bidang-bidang lain, seperti tafsir, fikih, dan tasawuf. Keterlambatan kajian Hadis di Indonesia berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, mulai dari awal masuknya Islam ke Indonesia sampai sekitar akhir abad ke-20. Kemudian, fenomena kajian Hadis belakangan menunjukkan adanya perkembangan di Indonesia dan bahkan keadaan terkini, Hadis mengalami kemajuan yang pesat, baik dari aspek kuantitas, maupun kualitas. Hal ini tampak dari semakin banyaknya program studi Ilmu Hadis (IH) di berbagai UIN/IAIN di Indonesia, kurikulum dan silabusnya, serta berkembangnya judul-judul skripsi, tesis, disertasi, dan buku-buku yang diterbitkan, tidak lagi bersifat konvensional, tetapi sudah menemukan terobosan-terobosan baru dengan materi yang segar, filosofis dan sosiologis, khususnya setelah tahun 2000-an. Karena itu fenomena baru tentang pengkajian Hadis di Indonesia menarik untuk diteliti, di analisa, dan di proyeksikan ke masa depan.

Kata Kunci: hadis, ulama, Indonesia, PTAIN

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya. Atas izin-Nya lah laporan ini dapat selesai dengan tepat waktu. Selawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, laporan penelitian berjudul *Perkembangan Studi Hadis Terkini di Indonesia* dapat selesai dikerjakan setelah selama beberapa bulan ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penyelesaian laporan riset ini, harus diakui kami memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak yang memang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu dalam kata pengantar yang singkat ini. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sumatera Utara dan Ketua LP2M UIN Sumatera Utara yang telah memberikan dukungan moril dan materil, sehingga kami dapat melaksanakan penelitian ini dengan lancar.

Semoga laporan penelitian ini bermanfaat adanya. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan demi perbaikan substansi laporan ini di masa mendatang.

Wassalam

Peneliti

DAFTAR ISI

Abstrak

Kata Pengantar

Bab 1 Pendahuluan_1

A. Latarbelakang Masalah_1

B. Rumusan Masalah_7

C. Tujuan Penelitian_7

D. Hipotesa_8

E. Kontribusi Kajian_8

F. Kajian Teori_9

Bab 2 Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia_12

A. Kajian Hadis Sebelum Tahun 1900_12

B. Kajian Hadis Periode 1900-1960_15

C. Kajian Hadis Periode 1960-1980_18

D. Kajian Hadis Periode 1980-2000_18

E. Kajian Hadis Periode 2000-Sekarang_19

F. Tokoh Pengkaji Hadis di Indonesia_22

Bab 3 Metode Penelitian_47

A. Jenis Penelitian_47

B. Intrumen Penelitian_47

C. Analisis Data_48

D. Jadwal Pelaksanaan_49

Bab 4 Hasil dan Pembahasan Penelitian_47

A. Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia_47

B. Perkembangan Terkini_59

C. Prospek Kajian Hadis Ke Depan_63

D. Tantangan Dan Solusi_66

Bab 5 Penutup_77

Daftar Pustaka_79

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Sejak Islam masuk ke Indonesia khususnya dan Asia Tenggara umumnya pada abad pertama Hijriah sampai pada tahun 1900 pengajaran Islam berlangsung secara sederhana yang bertujuan agar umat Islam memahami rukun Islam yang lima, rukun iman yang enam, pandai melaksanakan salat, puasa, dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Kemudian, mulailah dilaksanakan pengajaran ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan pelajaran bahasa Arab secara berangsur-angsur. Kajian Hadis secara khusus belum dilakukan walaupun di sela-sela pelajaran Islam tersebut sudah barang tentu masuk Hadis secara seporadis sesuai dengan keperluan pendalilan dalam berbagai bidang ilmu yang diajarkan karena Hadis merupakan sumber kedua dari ajaran Islam.

L.W.C. Van den Berg (1886 M) menyusun sebuah daftar lima puluh teks utama yang dipelajari di pesantren pada masanya berdasarkan wawancara dengan para kiyai, tidak menyebut Hadis sama sekali.¹ Pada tahun 1997, Azyumardi Azra melakukan penelitian terhadap disertasi-disertasi Doktor pada Program Pascasarjana IAIN yang sekarang berubah status menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ternyata dari 109 judul disertasi hanya tujuh yang berkaitan tentang Hadis

¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 161.

sehingga ia berkesimpulan bahwa ilmu hadis cenderung “tercecer” perkembangannya dibandingkan dengan Alquran dan ilmu-ilmu Agama lainnya. Kemudian sampai Agustus tahun 1999 Progam Pascasarjana UIN Jakarta telah memproduk 190 disertasi Doktor. Dari jumlah itu hanya 14 mengenai Hadis baik ilmunya maupun *takhrij*-nya atau penelitian nilainya. Dari 14 disertasi tentang Hadis tersebut, hanya delapan tentang *takhrij* atau penelitian nilai Hadis.² Tahun 2004, penulis sendiri melakukan survey pada Museum Prof. Ali Hasymi di Banda Aceh. Museum itu terdiri atas dua tingkat. Banyak buku dan manuskrip dari berbagai bidang ilmu agama seperti tauhid, fikih, tasawuf, tarikat, dan termasuk buku nahu dan saraf dengan berbagai metode penulisan yang sejauh pengamatan penulis tidak ditemukan di tempat lain. Dalam survey ini penulis tidak menemukan buku Hadis dalam bahasa Melayu atau yang ditulis oleh orang Indonesia. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pengkajian dan penulisan Hadis di Indonesia.

Adapun penyebab kurangnya perhatian ulama Indonesia khususnya dan ulama Nusantara umumnya terhadap Hadis paling tidak disebabkan oleh tiga faktor, yaitu (1) bermazhab, (2) kurangnya pakar, dan (3) kurangnya literatur dan akses untuk mendapatkan informasi Hadis. Pada umumnya rakyat Indonesia mengikuti mazhab, khususnya mazhab Syafii. Karena itu, mereka tidak perlu mencari hadis untuk menetapkan suatu hukum. Mereka cukup dengan kitab-kitab muktabarah dan tidak menelusurinya sampai kepada nas Alquran

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 182-199.

dan Hadis, kecuali dalam kasus-kasus tertentu untuk tujuan menguatkan pendapat mereka. Untuk beberapa masa terjadi kelangkaan ulama atau pakar Hadis. Demikian juga kurangnya literatur hadis di masa lalu dan belum tersedianya sarana untuk mendapatkan informasi Hadis secara mudah.

Sekarang buku-buku tentang Hadis dan ilmu Hadis dari berbagai perspektif karya sarjana Hadis di Indonesia bermunculan dan menyebar di seluruh pelosok tanah air. Namun demikian, hadis-hadis daif dan palsu masih diceramahkan dan bahkan tertulis dalam buku-buku ilmiah di Indonesia seperti hadis-hadis yang tertulis dalam lampiran. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kajian Hadis terbatas di kalangan elitnya.

Pemikiran Hadis yang dikembangkan para tokoh Hadis sampai pada periode 2000, pada umumnya selaras dan tidak menimbulkan persoalan. Walaupun pada masa tertentu muncul gejala seperti yang terjadi antara ormas-ormas yang bermazhab dan ormas-ormas yang bebas mazhab. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kedua belah pihak masih dalam koridor *khilafiah* dalam menilai Hadis dan memahaminya berdasarkan kaedah-kaedah dalam per-hadis-an konvensional. Sementara pemikiran Hadis baru yang dibawa oleh tokoh-tokoh muda yang datang belakangan, baik tentang konsep maupun pemahaman terhadap Hadis dalam hal-hal tertentu terkesan lepas kendali yang dalam konsep dan pemahaman tertentu bisa menimbulkan kekhawatiran. Sebab, di antara tokoh-tokoh belakangan, ada yang terkesan menggugat eksistensi Hadis dan pemahamannya.

Memang penulisan beberapa buku Hadis telah dilakukan oleh sejumlah orang jauh sebelum

tahun 1900. Nuruddin Ar-Raniry (w. 1658) adalah penulis kitab hadis pertama di Nusantara dengan judul *Hidayatul Habib fit Targhib wat Tarhib* (Pentunjuk kekasih dalam hal mengembirakan dan menakutkan). Syekh Abdurrauf Singkel (w. 1693) menulis kitab *Syarh Latif `ala Arba`in Hadisan li al-Imam an-Nawawi* dan kitab *al-Mawwa`iz al-Badi`ah*. Dawud al-Fatani (w. 1847 M) dari Thailand Selatan menulis kitab *Kasyf al-Ghummah fi Awwal al-Mawtha' fi al-Barzakh wa al-Qiyamah*. Demikian juga Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (w. 1897) menulis buku *Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits*. Akan tetapi, buku-buku ini merupakan penjelasan tentang pengamalan Agama Islam secara sederhana dalam nuansa tasawuf dan fikih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Buku-buku ini tidak berbicara tentang *takhrij* dan penilaian hadis-hadisnya dan tidak berbicara tentang cara memahaminya secara tekstual atau kontekstual karena cara berpikir masyarakat waktu itu belum sampai ke sana.

Berbeda halnya dengan keadaannya sekarang bahwa kajian Hadis di Indonesia sudah berkembang dan relatif maju. Hal ini dapat dilihat antara lain dengan banyaknya hasil penelitian dan buku-buku yang diterbitkan yang isinya mengenai penelitian sanad, matan, pemahaman kontekstual, semantik, hermeunetik, *leving* Hadis dan Hadis dikalangan syiah. Interaksi dan dinamika dalam pengkajian Hadis selama ini membawa kepada kemajuan yang sangat signifikan pada satu sisi dan memunculkan kekhawatiran pada sisi yang lain. Dari penghujung abad 20 sampai sekarang muncullah berbagai buku tentang hadis. Telah lahir berbagai judul tentang Hadis baik dalam bentuk buku maupun artikel. Antara lain adalah *Hadis Nabi*

Telaah Historis dan Metodologis (1997) karya Muh. Zuhri; *Problematika Hadits: Mengkaji Paradigma Periwiyatan* (1997) karya H. Endang Soetarmadi AD; *Al-Imam at-Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fikih* (1998) karya Ahmad Sutarmadi; *Pergeseran Pemikiran Ijtihad Hadis Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (2000) karya Maman Abdurrahman; *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (2003) karya Nizar Ali; *Menembus Lailatul Qadr: Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual* (2004) karya Muhammadiyah Amin; *Teori Common Link G.H.A Juynboll* (2007) karya Ali Masrur; *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (2007) karya M. Mansyur, dkk; "Western Methods of Daiting vis-a-vis Ulumul Hadis (Repleksi Metodologis Atas Diskurus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat)" (2010) (Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar, Kamaruddin Amin UIN Alauddin Ujung Pandang); *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi* (2011) karya Tarmizi M. Jakfar; "Pemikiran Joseph Schacht", *Majalah Kontemplasi*, volume 1 no 2 (2013) karya Khoirul Hadi; *Hadis & Orientalis* (2017) karya H. Idri.

Jurusan Tafsir Hadis (TH) dibuka pada akhir tahun 1980-an. Kemudian dipisah antara Tafsir dan Hadis pada tahun 2014. Nama untuk Tafsir adalah Ilmu Quran dan Tafsir (IQT) atau Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT). Untuk prodi Hadis disebut Ilmu Hadis (IH atau ILHA). Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu-ilmu Alquran dan tafsir dan juga Hadis dan ilmu-ilmu hadis secara terpisah. Karena itu, macam-macam nama mata kuliah baru bagi prodi Ilmu Hadis seperti mata kuliah Inkar Sunnah dan Hadis di Barat.

Suatu hal perlu dicatat bahwa Asosiasi Ilmu Hadis (ASILHA) telah lahir di Yogyakarta dan telah

melakukan beberapa kali seminar dan konferensi. Konferensinya yang terakhir berlangsung di UIN Jakarta pada tanggal 6 sampai 8 November 2017 dengan nama kegiatannya, *International Confrence on Qur`an and Hadith Studies 2017*. Dalam konferensi itu telah dibahas dua belas judul besar yang masing-masing mempunyai minimal empat topik sampai sembilan topik. Setiap topik dipersentasikan minimal oleh satu orang, sehingga jumlah peserta yang mempersentasikan makalah lebih lima puluh orang. Di antara judul besarnya adalah *Issues on Methodology of Quran and Hadith Studies, Living and Hadits/Sunnah in Indonesia: Variation of Tafsir Nusantara and Future, Quran, Hadith and Social Issues: Religious Inchlussivnees and Freedom*. Judul-judul ini semuanya berusaha menawarkan metodologi dan pendekatan baru dalam memahami Alquran dan Hadis. Sub-sub judulnya cenderung kepada pendekatan Hermeunetika. Jika pendekatan hermeunetika diterapkan, berarti ilmu tafsir sebagaimana yang termuat dalam ulumul Quran akan terabaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian Alquran dan Hadis umumnya, dan kajian Hadis khususnya telah berkembang jauh dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Bahkan dalam aspek-aspek tertentu perkembangannya dapat dikatakan telah melampaui batas, seperti sikap-sikap mengadopsi pemikiran Barat dan meninggalkan teori-teori kajian Hadis yang telah dibangun oleh para ulama sejak berabad-abad. Sehubungan dengan itu pengkajian Hadis ke depan akan maju pesat.

B. Rumusan Masalah

Secara umum, penelitian ini hendak meneliti perkembangan terkini studi Hadis di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini hendak menelaah peran lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam pengkajian Hadis. Masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana terjadinya loncatan kajian Hadis di Indonesia dalam waktu yang relatif singkat?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya loncatan tersebut?
3. Bagaimana peran lembaga pendidikan dalam kajian hadis di Indonesia?
4. Bagaimana pola pengajaran Hadis yang membawa perkembangan dan kemajuannya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini hendak menganalisa perkembangan terkini studi Hadis di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini hendak mengevaluasi peran lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam pengkajian Hadis. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk perkembangan dan kemajuan kajian Hadis di Indonesia.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terbukanya pemikiran Hadis di Indonesia, meningkatnya akses literatur Hadis, dan lahirnya sejumlah pakar Hadis

3. Untuk memperoleh pola dan model cara pengkajian dan pengembangan kajian Hadis dalam lembaga pendidikan di Indonesia

D. Hipotesa

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan sebuah hipotesa bahwa diduga kemajuan kajian Hadis ini lahir dari peran besar lembaga pendidikan, khususnya di tingkat Pascasarjana

E. Kontribusi Kajian

Penelitian ini penting dilakukan, dan diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan kajian ilmu-ilmu Keislaman di era kontemporer. Secara khusus, kontribusi penelitian ini adalah:

1. Untuk Pemerintah dan Kementerian Agama, penelitian ini bisa menjadi bahan informasi untuk mengetahui faktor penghambat perkembangan kajian Hadis di Indonesia, sehingga bisa dikeluarkan kebijakan untuk memperbaiki dan memperkuat sistem pembelajaran dan pengkajian Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia.
2. Untuk lembaga-lembaga pendidikan Islam, penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran Hadis dan Ilmu Hadis, mengingat penelitian ini menelaah peran lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam studi Hadis di Indonesia.
3. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian ini bisa memperkuat gugusan literatur dalam studi Hadis di Indonesia.

4. Untuk peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian lanjutan dalam mengkaji kontribusi ulama dan para sarjana Nusantara dalam studi Hadis dan Ilmu Hadis dalam level nasional, regional, dan internasional.

F. Kajian Teori

Kajian-kajian Hadis selama ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti baik dosen maupun mahasiswa. Namun, kajian mereka lebih banyak terfokus pada wilayah normatif dan filosofis. Maksudnya, mayoritas pengkaji hadis lebih memfokuskan kegiatan penelitian mereka terhadap sanad dan matan Hadis, dan pemikiran sebagian ulama Hadis. Di antara kajian normatif adalah kajian yang dilakukan Erman terhadap hadis-hadis “Diskriminasi Perempuan” dalam kitab Shahih Bukhari.³ Tidak semua ulama Hadis di Indonesia telah dikaji. Di antara tokoh yang telah dikaji adalah Hasyim Asy’ari,⁴ dan Ahmad Lutfi Fathullah.⁵ Banyak ulama lokal yang turut memberikan kontribusi bagi pengkajian Hadis, tetapi belum diteliti oleh para ahli. Selain itu, studi *living* Hadis sudah mulai dikerjakan tetapi belum mendapatkan banyak perhatian dari para peneliti. Di antaranya adalah studi Siti Qurratul Aini yang mengkaji tradisi

³Erman, “Hadis-Hadis “Diskriminasi Perempuan” dalam Kitab Shahih Bukhari: Studi terhadap Kualitas Sanad dan Fiqh al-Hadis,” dalam *al-Fikr*, Vol. 9, No.1, 2010.

⁴Afriadi Putra, “Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy’ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia,” dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016.

⁵Evie Hidayati, “Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba’in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad dan Matan,” dalam *Tahdis: Journal of Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2017.

qunut dalam salah Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.⁶ Lebih dari itu, mereka yang mengaku sebagai pengkaji Hadis di Indonesia belum banyak memfokuskan kajian Hadis pada tataran historis dan empiris untuk menguak bagaimana peran dan kontribusi ulama, organisasi Islam, dan lembaga-lembaga Islam bagi penguatan dan pelestarian tradisi Hadis dan Ilmu Hadis di Nusantara. Di antara ahli sudah pernah membahasnya secara terbatas, misalnya Ramli Abdul Wahid yang membahas perkembangan kajian Hadis di Indonesia dengan melihat peran tokoh dan organisasi masyarakat Islam dalam pengkajian Hadis.⁷ Belakangan, Hasep Saputra mengkaji geneologi perkembangan studi Hadis di Indonesia, dan Shofiatun juga mengkaji perkembangan Hadis di Indonesia dengan memfokuskan kajian pada Kitab *Misbah al-Zolam Sharh Bulugh al-Maram* Karya KH. Muhajirin Amsar al-Dary.⁸ Sebagian penelitian para ahli masih menguatkan bahwa tradisi penelitian dalam Hadis masih jarang dilakukan oleh para peneliti di Indonesia, terutama kajian Hadis dalam tataran historis dan empiris sebanyak kajian

⁶Siti Qurrotul Aini, Tradisi Qunut dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta: Studi Living Hadis,” dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2016.

⁷Ramli Abdul Wahid, “Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam,” dalam *al-Bayan: Jurnal al-Qur’an dan al-Hadith*, Bil. 4, April 2016, h. 63-78. Lihat juga dalam Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* (Medan: IAIN Press, 2010).

⁸Hasep Saputra, “Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia,” dalam *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2017; Nikmah, Shofiatun, “Sejarah Perkembangan Syarah Hadis di Indonesia Akhir Abad XX: Studi Kitab *Misbah al-Zolam Sharh Bulugh al-Maram* Karya KH. Muhajirin Amsar al-Dary.” (Penelitian: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

selama ini lebih terfokus pada hanya persoalan sanad dan matan Hadis.

Dari kajian di atas, dapat diketahui ada sejumlah aspek dalam penelitian Hadis di Indonesia yang belum mendapatkan perhatian dari para ahli, sehingga menjadi salah satu lahan penelitian yang harus segera dilakukan. Di antaranya adalah peran lembaga-lembaga pendidikan Islam kontemporer dalam pengkajian Hadis di Indonesia. Dari penelusuran sejauh ini, belum ditemukan studi khusus yang mengkaji peran dan kontribusi lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam pengkajian Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia.

BAB 2

SEJARAH PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DI INDONESIA

A. Kajian Hadis Sebelum Tahun 1900

Sejak Islam masuk ke Indonesia khususnya dan Asia Tenggara umumnya pada abad pertama Hijriah sampai pada tahun 1900 pengajaran Islam berlangsung secara sederhana yang bertujuan agar umat Islam memahami rukun Islam yang lima, rukun iman yang enam, pandai melaksanakan salat, puasa, dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Kemudian, mulailah dilaksanakan pengajaran ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan pelajaran bahasa Arab secara berangsur-angsur. Kajian Hadis secara khusus belum dilakukan walaupun di sela-sela pelajaran Islam tersebut sudah barang tentu masuk Hadis secara seporadis sesuai dengan keperluan pendalilan dalam berbagai bidang ilmu yang diajarkan karena Hadis merupakan sumber kedua dari ajaran Islam.

L.W.C. Van den Berg (1886 M) menyusun sebuah daftar lima puluh teks utama yang dipelajari di pesantren pada masanya berdasarkan wawancara dengan para kiyai, tidak menyebut Hadis sama sekali¹. Pada tahun 1997, Azyumardi Azra melakukan penelitian terhadap disertasi-disertasi Doktor pada Program Pascasarjana IAIN yang sekarang berubah status menjadi UIN Syarif

¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 161.

Hidayatullah Jakarta yang ternyata dari 109 judul disertasi hanya tujuh yang berkaitan tentang Hadis sehingga ia berkesimpulan bahwa ilmu hadis cenderung “tercecer” perkembangannya dibandingkan dengan Alquran dan ilmu-ilmu Agama lainnya. Kemudian sampai Agustus tahun 1999 Progam Pascasarjana UIN Jakarta telah memproduksi 190 disertasi Doktor. Dari jumlah itu hanya 14 mengenai Hadis baik ilmunya maupun *takhrij*-nya atau penelitian nilainya. Dari 14 disertasi tentang Hadis tersebut, hanya delapan tentang *takhrij* atau penelitian nilai Hadis². Tahun 2004, penulis sendiri melakukan survey pada Museum Prof. Ali Hasymi di Banda Aceh. Museum itu terdiri atas dua tingkat. Banyak buku dan manuskrip dari berbagai bidang ilmu agama seperti tauhid, fikih, tasawuf, tarikat, dan termasuk buku nahu dan saraf dengan berbagai metode penulisan yang sejauh pengamatan penulis tidak ditemukan di tempat lain. Dalam survey ini penulis tidak menemukan buku Hadis dalam bahasa Melayu atau yang ditulis oleh orang Indonesia. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pengkajian dan penulisan Hadis di Indonesia.

Adapun penyebab kurangnya perhatian ulama Indonesia khususnya dan ulama Nusantara umumnya terhadap Hadis paling tidak disebabkan oleh tiga faktor, yaitu (1) bermazhab, (2) kurangnya pakar, dan (3) kurangnya literatur dan akses untuk mendapatkan informasi Hadis. Pada umumnya rakyat Indonesia mengikuti mazhab, khususnya mazhab Syafii. Karena itu, mereka tidak perlu

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 182-199.

mencari hadis untuk menetapkan suatu hukum. Mereka cukup dengan kitab-kitab muktabarah dan tidak menelusurinya sampai kepada nas Alquran dan Hadis, kecuali dalam kasus-kasus tertentu untuk tujuan menguatkan pendapat mereka. Untuk beberapa masa terjadi kelangkaan ulama atau pakar Hadis. Demikian juga kurangnya literatur hadis di masa lalu dan belum tersedianya sarana untuk mendapatkan informasi Hadis secara mudah.

Sekarang buku-buku tentang Hadis dan ilmu Hadis dari berbagai perspektif karya sarjana Hadis di Indonesia bermunculan dan menyebar di seluruh pelosok tanah air. Namun demikian, hadis-hadis daif dan palsu masih diceramahkan dan bahkan tertulis dalam buku-buku ilmiah di Indonesia seperti hadis-hadis yang tertulis dalam lampiran. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kajian Hadis terbatas di kalangan elitnya.

Pemikiran Hadis yang dikembangkan para tokoh Hadis sampai pada periode 2000, pada umumnya selaras dan tidak menimbulkan persoalan. Walaupun pada masa tertentu muncul gejolak seperti yang terjadi antara ormas-ormas yang bermazhab dan ormas-ormas yang bebas mazhab. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kedua belah pihak masih dalam koridor *khilafiah* dalam menilai Hadis dan memahaminya berdasarkan kaedah-kaedah dalam per-hadis-an konvensional. Sementara pemikiran Hadis baru yang dibawa oleh tokoh-tokoh muda yang datang belakangan, baik tentang konsep maupun pemahaman terhadap Hadis dalam hal-hal tertentu terkesan lepas kendali yang dalam konsep dan pemahaman tertentu bisa menimbulkan kekhawatiran. Sebab, di antara tokoh-tokoh

belakangan, ada yang terkesan menggugat eksistensi Hadis dan pemahamannya.

Memang penulisan beberapa buku Hadis telah dilakukan oleh sejumlah orang jauh sebelum tahun 1900. Nuruddin Ar-Raniry (w. 1658) adalah penulis kitab hadis pertama di Nusantara dengan judul *Hidayatul Habib fit Targhib wat Tarhib* (Pentunjuk kekasih dalam hal mengembirakan dan menakutkan). Syekh Abdurrauf Singkel (w. 1693) menulis kitab *Syarh Latif `ala Arba'in Hadisan li al-Imam an-Nawawi* dan kitab *al-Mawa'iz al-Badi'ah*. Dawud al-Fatani (w. 1847 M) dari Thailand Selatan menulis kitab *Kasyf al-Ghummah fi Awwal al-Mawtha' fi al-Barzakh wa al-Qiyamah*. Demikian juga Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (w. 1897) menulis buku *Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits*. Akan tetapi, buku-buku ini merupakan penjelasan tentang pengamalan Agama Islam secara sederhana dalam nuansa tasawuf dan fikih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Buku-buku ini tidak berbicara tentang *takhrij* dan penilaian hadis-hadisnya dan tidak berbicara tentang cara memahaminya secara tekstual atau kontekstual karena cara berpikir masyarakat waktu itu belum sampai ke sana.

B. Kajian Hadis Periode 1900-1960

Setelah tahun 1900 M, kajian Hadis meningkat karena lahirnya pondok pesantren dan madrasah serta ormas-ormas yang tidak menganut mazhab. H. Mahmud Yunus telah mencatat dalam bukunya, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* sejumlah nama pesantren dan madrasah yang lahir pada waktu itu serta nama kitab-kitab yang diajarkan di sana. Hadis dan ilmu Hadis menjadi bagian kurikulumnya. Di

Jawa, Pesantren Tebuireng yang didirikan pada tahun 1899, untuk tingkat Ibtidaiyahnya, Hadis tidak terlihat sebagai mata pelajaran. Untuk tingkat Tsanawiyahnya diajarkan kitab *Riyadh ash-Shalihin*. Di Jombang berdiri Pondok Pesantren Rajoso pada 1919 mengajarkan *Matn al-Arba'in an-Nawawiyah*, *Bulugh al-Maram*, *at-Tajrid ash-Shahih*, *Hadis al-Bukhari*, dan *Mushthalah al-Hadits* karya Mahmud Yunus. Pondok Pesantren Gontor Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926 mengajarkan Hadis dan mushthalah Hadis. Di Medan, Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang berdiri pada tahun 1918 mengajarkan Hadis dan mushthalah Hadis yang kemudian oleh ormas Islam al-Washliyah yang berdiri di Medan pada tahun 1930 mengadopsi kurikulum MIT. Begitulah seterusnya pondok dan pesantren lahir pada periode ini mengajarkan Hadis dan ilmu Hadis sebagai bagian dari kurikulum. Selain itu lahir pula beberapa tokoh yang menulis kitab Hadis sebagaimana yang dituliskan di atas. Di masa ini juga muncul beberapa tokoh Hadis, seperti Ahmad Hassan (w. 1958 M) dan T.M. Hasbi Ash Shiddieqiy (w. 1975 M). Pada periode ini lahir sejumlah ormas Islam yang mengembangkan kajian Hadis seperti Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 di Yogyakarta, Persis yang didirikan pada tahun 1923 di Bandung, Nahdatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 di Surabaya, al-Washliyah yang didirikan pada tahun 1930 di Medan, dan ormas-ormas lainnya. Ormas-ormas Islam ini semua meyakini Hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam dan mengajarkannya kepada murid-murid di sekolah dan madrasahnyanya serta warganya. Hanya saja, dalam kaitan dengan intensitas, kontribusi kepada pengkajian Hadis, tidak sama. Pada dasarnya, ormas-ormas ini terbagi kepada dua

kelompok, yaitu ormas yang bermazhab dan ormas yang tidak bermazhab. Ormas yang bermazhab antara lain adalah NU dan al-Washliyah. Ormas yang tidak bermazhab antara lain adalah Muhammadiyah dan Persis. Dalam menetapkan hukum atau fatwa, ormas yang bermazhab menerapkan pendekatan "Bawah-Atas". Maksudnya, ormas bermazhab menentukan hukum atau fatwa berdasarkan penjelasan di kitab-kitab yang *mu'tabarah* di lingkungannya. Sementara itu, ormas-ormas yang bebas mazhab melakukan pendekatan "Atas-Bawah". Maksudnya, dalam menetapkan fatwa atau hukum sesuatu berdasarkan nas Alquran dan Hadis, kemudian baru melihat pendapat para ulama. Oleh karena pendekatan yang berbeda ini, hasil fatwanya pun berbeda pula sehingga dalam beberapa waktu terjadi ketegangan antara kedua belah pihak dalam masalah-masalah tertentu, seperti dalam hal qunut Subuh, doa bersama, tahlilan, talqin di kubur, dan badal haji. NU dan Al-Washliyah memandang hal-hal tersebut disyariatkan, sementara Muhammadiyah dan Persis memandangnya tidak berdasarkan dalil. Menurut Deliar Noer, ketegangan ini memuncak pada tahun 1932 dan 1942.

Dalam aspek pengkajian Hadis di Indonesia, ormas-ormas yang bebas mazhab memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian hadis lebih langsung dan lebih kontributif daripada ormas-ormas yang bermazhab. Karena itu, terlepas dari setuju atau tidak dengan keputusan fatwa atau *tarjih* yang dilakukan kedua ormas yang tidak bermazhab ini, bagaimanapun Muhammadiyah dan Persis dapat dipandang sebagai pembuka peluang bagi perkembangan kajian Hadis sesudahnya.

C. Kajian Hadis Periode 1960-1980

Periode ini ditandai dengan lahirnya perguruan tinggi. Karena itu, pengajaran Hadis di Indonesia mengalami lompatan yang signifikan dari pengajaran Hadis yang sederhana di pesantren kepada pengkajian Hadis secara akademis di berbagai fakultas. Di perguruan tinggi, Hadis diajarkan secara sistematis dengan memperkenalkan periodisasi sejarah perkembangan Hadis, *asbab al-wurud*, *Jarh wa ta'dil*, tokoh-tokoh Hadis, ilmu *riwayah*, ilmu *dirayah*, dan membaca kitab syarah Hadis. Memang pengajaran Hadis di perguruan tinggi pada saat itu masih sederhana, belum sampai kepada penerapan *takhrij* Hadis, penelitian sanad, penelitian matan, dan berbagai kitab *rijal* Hadis. Bahasan-bahasan tersebut di bawah ini nanti akan diajarkan di tingkat pascasarjana. Akibat dari pengajaran di S1 masih dalam tingkat sederhana maka dosen-dosen yang kemudian melanjutkan ke pascasarjana merasa bahwa ilmu *takhrij* Hadis dan penelitian Hadis seperti ilmu yang baru. Demikian juga akibatnya nanti ketika dibuka jurusan tafsir hadis di fakultas-fakultas mereka akan terasa kekurangan dosen Hadis.

D. Kajian Hadis Periode 1980-2000

Periode ini ditandai dengan dibukanya pascasarjana di beberapa daerah. Pengajaran Hadis di tingkat pasca terutama ditingkat S3-nya sudah jauh berbeda dari pengajaran Hadis di tingkat S1. Kajian di sini sudah mendalam dan komplikasi. Misalnya tentang penelitian sanad dan matan yang memerlukan keterampilan mencari Hadis yang

diteliti di semua sumber. Demikian juga diperlukan keterampilan mencari *rijal* hadis di berbagai kitabnya. Keterampilan menyelesaikan penilaian kritikus yang selalu berbeda, seperti seorang periwayat hadis dinilai berbeda oleh para kritikus. Satu kritikus menilainya *tsiqah*, kritikus lain menilainya *daif*, dan kritikus yang ketiga menilainya *la ba`sa bih*. Bahkan kadang-kadang terdapat seorang periwayat yang dinilai oleh para kritikus sebagai periwayat *tsiqah mudallis*. Ini merupakan masalah-masalah yang dihadapi dalam meneliti Hadis. Hal lain adalah terdapatnya hadis-hadis *mu'allaq* dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dalam seminar-seminar kelas Hadis muncul lagi pertanyaan inkar sunnah, pandangan-pandangan aliran terhadap Hadis dan pandangan orientalis. Sesuai dengan sikap orientalis yang tidak percaya kepada Alquran dan Hadis serta kesukaan mereka melakukan penelitian dalam masalah-masalah yang rumit, maka mereka menemukan kelemahan-kelemahan dalam Hadis sehingga menimbulkan teori-teori yang melemahkan kedudukan Hadis. Demikianlah seterusnya pengkajian Hadis berkembang, maju, luas, dan kadang-kadang melampaui batas. Hasil penelitian orientalis yang berangkat dari titik yang berbeda dengan ulama Islam akan menghasilkan perbedaan dalam menilai hadis yang dalam banyak teori cenderung menafikan Hadis atau menolak kebanyakannya.

E. Kajian Hadis Periode 2000-Sekarang

Interaksi dan dinamika dalam pengkajian Hadis tersebut di atas membawa kepada kemajuan yang sangat signifikan pada satu sisi dan memunculkan kekhawatiran pada sisi yang lain. Dari penghujung abad 20 sampai sekarang

muncullah berbagai buku tentang hadis. Telah lahir berbagai judul tentang Hadis baik dalam bentuk buku maupun artikel. Antara lain adalah *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (1997) karya Muh. Zuhri; *Problematika Hadits: Mengkaji Paradigma Perwayatan* (1997) karya H. Endang Soetarmadi AD; *Al-Imam at-Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fikih* (1998) karya Ahmad Sutarmadi; *Pergeseran Pemikiran Ijtihad Hadis Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (2000) karya Maman Abdurrahman; *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (2003) karya Nizar Ali; *Menembus Lailatul Qadr: Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual* (2004) karya Muhammadiyah Amin; *Teori Common Link G.H.A Juynboll* (2007) karya Ali Masrur; *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (2007) karya M. Mansyur, dkk; "Western Methods of Daiting vis-a-vis Ulumul Hadis (Repleksi Metodologis Atas Diskurus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat)" (2010) (Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar, Kamaruddin Amin UIN Alauddin Ujung Pandang); *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi* (2011) karya Tarmizi M. Jakfar; "Pemikiran Joseph Schacht", *Majalah Kontemplasi*, volume 1 no 2 (2013) karya Khoirul Hadi; *Hadis & Orientalis* (2017) karya H. Idri.

Jurusan Tafsir Hadis (TH) dibuka pada akhir tahun 1980-an. Kemudian dipisah antara Tafsir dan Hadis pada tahun 2014. Nama untuk Tafsir adalah Ilmu Quran dan Tafsir (IQT) atau Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT). Untuk prodi Hadis disebut Ilmu Hadis (IH atau ILHA). Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu-ilmu Alquran dan tafsir dan juga Hadis dan ilmu-ilmu hadis secara terpisah. Karena itu, macam-macam nama mata kuliah baru

bagi prodi Ilmu Hadis seperti mata kuliah Inkar Sunnah dan Hadis di Barat.

Suatu hal perlu dicatat bahwa Asosiasi Ilmu Hadis (ASILHA) telah lahir di Yogyakarta dan telah melakukan beberapa kali seminar dan konferensi. Konferensinya yang terakhir berlangsung di UIN Jakarta pada tanggal 6 sampai 8 November 2017 dengan nama kegiatannya, *International Confrence on Qur'an and Hadith Studies 2017*. Dalam konferensi itu telah dibahas dua belas judul besar yang masing-masing mempunyai minimal empat topik sampai sembilan topik. Setiap topik dipresentasikan minimal oleh satu orang, sehingga jumlah peserta yang mempersentasikan makalah lebih lima puluh orang. Di antara judul besarnya adalah *Issues on Methodology of Quran and Hadith Studies, Living and Hadits/Sunnah in Indonesia: Variation of Tafsir Nusantara and Future, Quran, Hadith and Social Issues: Religious Inchlussivnees and Freedom*. Judul-judul ini semuanya berusaha menawarkan metodologi dan pendekatan baru dalam memahami Alquran dan Hadis. Sub-sub judulnya cenderung kepada pendekatan Hermeunetika. Jika pendekatan hermeunetika diterapkan, berarti ilmu tafsir sebagaimana yang termuat dalam ulumul Quran akan terabaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian Alquran dan Hadis umumnya, dan kajian Hadis khususnya telah berkembang jauh dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Bahkan dalam aspek-aspek tertentu perkembangannya dapat dikatakan telah melampaui batas, seperti sikap-sikap mengadopsi pemikiran Barat dan meninggalkan teori-teori kajian Hadis yang telah dibangun oleh para ulama sejak berabad-abad. Sehubungan dengan itu pengkajian Hadis ke depan akan maju pesat dan bila kemajuan ini tidak diawasi dan dikontrol pada

akhirnya bisa menimbulkan ekses-ekses negatif. Sebab pemahaman kontekstual, hermeunetika, *living* hadis, dan teori-teori tentang penelitian autentisitas Hadis yang diadopsi oleh sebagian intelektual Islam akan menjurus kepada tereleminasinya Hadis. Sehubungan dengan itu, para pakar Hadis yang beriman haruslah melakukan usaha-usaha pengawasan dan pelurusan sehingga Islam tidak kehilangan salah satu sumber ajarannya, yakni Hadis.

F. Tokoh Pengkaji Hadis di Indonesia

Pembahasan dalam makalah ini akan lebih fokus pada pakar dan tokoh yang mempunyai kontribusi yang signifikan dalam pengkajian Hadis di Indonesia.

1. Syekh Nuruddin Ar-Raniri

Syekh Nuruddin Ar-Raniri tercatat sebagai ulama pertama yang menulis buku hadis di nusantara dalam bahasa Melayu. Nama lengkapnya Nur ad-Din Muhammad 'Ali bin Hasan Ji ibn Muhammad Hamid ar-Raniri asy-Syafii. Ar-Raniri adalah kelahiran India yang berketurunan Arab. Ranir (Rander) adalah sebuah desa yang berhampiran dengan Surat di Gujarat, India. Sebagaimana biasa, seseorang lazim memulai pendidikannya di kampung tempat kelahirannya. Pertama, ia belajar kepada Syekh Muhammad Jailani bin Hasan. Seterusnya, ia melanjutkan studi di Tarim, Arab Selatan sebagai pusat kecemerlangan ilmu ketika itu. Di sini ia masuk tarekat Rifa`iyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Rifa`i (w. 578 H). Selain tarekat Rifa`iyah, ar-Raniri juga mengikuti

tarekat Aydarusiyyah dan tarekat Qadariyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Pada tahun 1621 M., ar-Raniri menunaikan haji. Selama di tanah suci, ia berguru kepada Syekh 'Abd ar-Rauf al-Fansuri, yaitu seorang ulama besar Indonesia yang bermazhab Syafii. Kemudian, ia pulang ke tanah airnya. Sekitar tahun 1637 M ia datang ke Aceh. Semasa di Aceh, ar-Raniri pernah dilantik sebagai mufti dan penasihat agama kepada Sultan Aceh, Sultan Iskandar Muda Tsani. Pada tahun 1637 M-1644 M, ia kembali ke tanah kelahirannya dan meninggal di sana pada tahun 1658 M.

Dalam buku, *Pengajian Hadith di Nusantara* karya Fauzi Deraman dan Faisal Ahmad Shah termuat tiga puluh judul buku karya ar-Raniri dari berbagai disiplin ilmu, seperti akidah, fikih, hadis, tasawuf dan falsafah. Sehubungan dengan kontribusinya kepada kajian Hadis di Indonesia adalah bukunya yang berjudul, *Hidayah al-Habib fi at-Tarhib wa at-Tarhib*. Ar-Raniri menyebut kitabnya ini dengan nama *Hidayah al-Habib fi at-Tarhib wa at-Tarhib*³. Asli buku ini ditulis dalam aksara Jawi. Di Indonesia buku ini sudah dialih aksarakan kepada aksara Indonesia (Rumi) oleh Al-Yasa` Abubakar dan Mumtaz Ibnu Yasa` dari UIN Ar-Raniri, Banda Aceh. Dalam kata Pengantar Penyusun, Al Yasa` Abubakar menjelaskan bahwa kitab *Hidayah al-Habib fi at-Tarhib wa at-Tarhib* diterjemahkan pengarangnya dengan, *Haluan akan Nabi saw. pada Menyatukan Menggemari Segala Amal Kebajikan dan Menjauhi daripada Segala Amal Kejahatan*. Sedang Ahmad Daudy menerjemahkannya dengan, *Petunjuk Kekasih dalam Hal yang Menggembirakan dan*

³ Fauzi Deraman dan Faisal Ahmad Shah, *Pengajian Hadith di Nusantara*, hlm. 20-24

Menakutkan. Ahmad Daudy juga menerangkan bahwa ar-Raniri menjadi ulama terkenal paling tidak karena tiga faktor. Pertama, karena buku karangannya relatif sangat banyak dan dalam berbagai bidang yaitu tasawuf, ilmu kalam, dan fikih serta sejarah. Kedua, karena dia menggunakan bahasa Melayu dalam hampir semua buku yang dia karang sehingga ajaran Islam yang sebelumnya ditulis dalam bahasa Arab sudah dapat dibaca dalam bahasa Melayu dan lebih dari itu bahasa Melayu yang sudah berperan sebagai *lingua franca* di wilayah nusantara, menjadi bahasa dakwah dan penyebaran Islam. Ketiga, karena serangannya yang keras terhadap pengikut wujudiah (dia tuduh sesat bahkan kafir), dan setelah itu mendorong sultan (penguasa) Aceh untuk menghentikan penyebaran ajaran ini, serta menyuruh para pengikutnya untuk bertaubat.

Dari keterangan di atas Ar-Raniri adalah penulis kitab Hadis pertama dalam bahasa Melayu di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Setelah itu, lahirlah beberapa kitab Hadis yang berbahasa Melayu, seperti yang ditulis oleh Syekh Dawud al-Fatani dan Syekh Nawawi al-Bantani. Akan tetapi, sistem dan metodologi kitab-kitab Hadis yang datang kemudiannya tidak membawa hal baru, kecuali terjemahan Hadis tentang Imam Mahdi yang ditulis Syekh Dawud al-Fatani. Sebab hadis-hadis tentang Imam Mahdi dalam buku ini dapat dipandang sebagai kitab pertama dalam bahasa Melayu.

2. Syekh Muhammad Idris al-Marbawi

Syekh Muhammad Idris al-Marbawi adalah ulama pertama yang menulis syarah hadis sunan at-Tirmizi secara panjang lebar dalam bahasa Melayu. Nama lengkapnya Muhammad Idris bin Abdul Raof al-Marbawi al-Azhari (1989). Gelar al-Marbawi terambil dari nama kampung asal keluarganya di Lubuk Merbau, Kuala Kangsar, Perak, Malaysia dan al-Azhari didasarkan kepada Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir tempatnya kuliah. Al-Marbawi sendiri lahir di Kampung Masfalah, Makkah, Arab Saudi pada tanggal 12 Mei 1896 dan meninggal di Hospital Besar Ipoh, Malaysia pada tanggal 13 Oktober 1989 dalam usia 93 tahun.

Pendidikannya berawal di Makkah. Dalam usia empat tahun, ia sudah mampu menghafal Alquran. Dua tahun kemudian, ia masuk ke sekolah Masfalah, Makkah yang terletak berhampiran dengan rumahnya. Ketika umur 10 tahun telah banyak hafal sebahagian Alquran. Akan tetapi ia sempat menghafal seluruh Alquran karena keluarganya kembali ke Malaysia pada tahun 1902. Di Malaysia, ia pernah belajar di Pondok Wan Muhammad di Bukit Candam, Kuala Kangsar, Perak; Pondok Syekh Ahmad al-Fatani, Padang Ralang, Bukit Martajam, dan Pondok Tuk Kerali, Kelantan. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Mesir dan mendaftar di Universitas Al-Azhar pada bulan Mei 1924 dan belajar dengan sukses sampai pulang kembali ke Malaysia pada tahun 1967.

Karya-karyanya antara lain adalah yang paling terkenal *Kamus al-Marbawi*, yakni sebuah kamus Arab-Melayu dengan tulisan Arab Jawi. Kamus ini sangat membantu palajarab bahasa Arab

atau membaca kitab kuning. Penulis sendiri sampai sekarang masih selalu merujuknya. Ia juga menulis berbagai bidang ilmu, seperti *Kitab Perbendaharaan Ilmu*, *Mu`jam al-Kainah Tafsir Qur`an al-Marbawi-juz 1*, *Kitab Idangan Guru Sahih al-Bukhari dan Muslim*, *Punca Agama dan Pati Ibadah*, *Nizam al-Hayat (Peraturan Hidup Umat Islam, Asas Islam)*, dan sejumlah artikel. Akan tetapi, kitab yang paling monumental adalah kitab, *Bahr al-Mazi Syarah fi Mukhtashar Shahih at-Tirmizi (Lautan Madu Syarah bagi Keringkasan Sahih at-Tirmizi)*. Dari namanya, pembaca akan dapat menggambarkan isinya yang begitu luas. Memang penjelasannya luas dan dalam. Kandungannya bermazhab Syafii. Kitab ini terdiri atas sepuluh jilid yang setiap jilidnya terdiri atas dua juz. Sistem penyajiannya sangat praktis. Pertama, hadisnya ditulis dan setiap baris diberi terjemahan di bawahnya secara leterlek setentang dengan kata yang diterjemahkan. Setelah itu, diberi garis di bawah teks hadis dan terjemahannya. Kemudian ditulis angka yang disertai kata masalah sebagai nomor masalah yang timbul dari hadis yang diterangkan. Keterangan masalahnya dijelaskan secara luas sampai tuntas. Setelah hadis dijelaskan dengan panjang lebar, barulah masuk ke hadis berikutnya. Kitab ini masih banyak beredar dan digunakan sebagai bahan bacaan, dalam pengajian, termasuk di sebagian pesantren.

Tampaknya kitab syarah seperti ini, apalagi di Aceh syarah bagi salah satu *al-Kutub as-Sittah* pada masa hidup Muhammad Idris al-Marbawi dan masa sebelumnya belum ada dalam bahasa Melayu. Ini berarti kontribusi yang sangat signifikan bagi perkembangan kajian Hadis di Nusantara. Dan kitab *Bahr al-Mazi* telah dibahas secara mendalam sebagai

tesis Doktor oleh Faisal Ahmad Shah di UM. Bagi yang berminat mendalaminya dapat membaca dalam tesis Faisal Ahmad Shah yang telah diterbitkan dengan judul, *Mohammad Idris Al-Marbawi Penulis Karya Agung Bahr Al-Madhi*.

3. Ahmad Surkati

Ahmad Surkati dilahirkan di Dongola, Sudan pada tahun 1872⁴. Ayahnya bernama Muhammad Surkati merupakan seorang yang terpuja kemuliaannya. Ia merupakan alumni Universitas Al-Azhar, Kairo yang memiliki koleksi kitab yang sangat banyak⁵. Ahmad Surkati berasal dari suku Jawabra atau Jawabirah yang memiliki hubungan dengan keturunan sahabat Ansar, Jabir bin Abdillah⁶. Pendidikan Ahmad Surkati diawali dengan mempelajari dan menghafal Alquran. Ia berhasil mendalami Alquran di usia yang sangat muda. Setelah ia belajar dari ayahnya di seputar *Mabadi al-Fiqh wa at-Tauhid*. Terlihat bahwa pendidikan yang ditempuhnya tidak jauh berbeda dari sistem pendidikan tradisional yang ada di Sudan. Awalnya anak-anak diajari membaca dan menghafal Alquran kemudian mempelajari tauhid dari teologi Asy'ari dan fikih dari mazhab Maliki⁷.

Ketika Jami'at Khair di Indonesia mencari guru, teman-teman Ahmad Surkati mengusulkan

⁴ Bisri Afandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), hlm. 209.

⁵ Umar Sulaiman Naji, *Risalah Titel-titel Kemuliaan dalam Islam* (Batavia: an-Nadi al-Islami, 1355 H), hlm. 37.

⁶ Bisri Afandi, hlm. 209

⁷ *Ibid.*, hlm. 37

beliau sebagai kandidat pertama. Pada tahun 1911, ia bersama Muhammad Tayyib dari Maroko dan Abd. Al-Hamid dari Sudan, meninggalkan Makkah dan menuju Jakarta. Di Jakarta ia bekerja untuk Jami'at Khair dan belakangan turut terlibat di dalam perselisihan paham antara kelompok *sayyid* dan *non-sayyid*. Konflik itu terjadi setelah keluarnya fatwa Solo yang memperbolehkan perkawinan antara *sayyid* dan *non-sayyid*. Ia menekankan bahwa Islam memperjuangkan kesetaraan dan tidak mengakui pengistimewaan berdasarkan keturunan, kekayaan, dan status. Setelah didepak dari Jami'at Khair, ia mendirikan al-Irsyad dengan dukungan Sa'id bin Salim dan Shalih Ubaid Abdad dari pemuka Arab *non-sayyid* di Indonesia serta Ahmad Dahlan dan Haji Zamzam dari pribumi.

Ahmad Surkati menegaskan bahwa dasar utama ajaran Islam adalah Alquran dan Sunnah. Kalau ternyata masih diperlukan keterangan tambahan, maka bisa digali pendapat-pendapat para ahli ilmu yang mengikuti jejak Rasulullah. Dia merujuk para ulama yang empat mazhab yang penjelasannya dapat dipertanggungjawabkan. Ahmad Surkati pernah ditanya seputar kitab yang dijadikan pegangan. Ia menjawab: Pertama, Alquran; kedua, *Shahih al-Bukhari* dan syarahnya yang ditulis oleh Ibn Hajar al-'Asqalani serta keterangan az-Zahabi yang dilengkapi dengan ilmu hadis⁸. Di sini terlihat Ahmad Surkati menganjurkan untuk memahami Alquran dan Sunnah Nabi. Tidak hanya memahami Sunnah apa adanya, tetapi juga harus memahami ilmu hadis.

⁸ Bisri Afandi, hlm. 93

Menurut Ahmad Surkati orang yang tidak mampu atau sulit membedakan martabat hadis agar mengikuti kepada pendapat para imam mujtahid dan tidak memakai ucapan ulama fikih yang instan. Sekali lagi ia menekankan agar kembali kepada ketetapan Alquran dan Sunnah sahahah.

Rujukan di luar Alquran dan Sunnah adalah keterangan ulama yang dapat dipercaya karena menyandarkan pendapatnya kepada kedua dasar tersebut⁹. Dalam kesempatan lain, ia menyatakan bahwa dalil agama hanyalah Alquran dan Sunnah. Adapun yang lain, seperti pendapat ulama hanya disebut *Istisyhad*. Dalam kaitan ini dia mengatakan: "Mengingat bahwa untuk mengutip pendapat mereka tentang hal tersebut memerlukan berjilid-jilid (buku), maka di sini kami cukupkan dengan sekedar memberikan contoh pengutipan sebagian pendapat mereka untuk menambah pembuktian bukan untuk dijadikan dalil, karena dalil hanyalah datang dari Allah dan Rasul-Nya.¹⁰" Dari kutipan ini terlihat bahwa Ahmad Surkati tidak menjadikan pendapat ulama sebagai alasan kecuali sebagai pembuktian.

Sunnah menurut Ahmad Surkati adalah perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi Muhammad saw. selain Alquran. Ia menentang pengertian Sunnah yang hanya dipahami sebagai suatu cara, "untuk membuat cara baru atau perbuatan baru yang belum jelas asal usulnya.¹¹" Berdasarkan pandangan ini ia berkesimpulan bahwa setiap sesuatu dalam agama yang tidak dikenal,

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ahmad Surkati, *Al-Masa'il* (Batavia: Borobudur, 1925), hlm. 14

¹¹ *Ibid.*, hlm. 22-23

maka itu diklaim sebagai bidah. Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa kontribusi Ahmad Surkati di dalam ilmu hadis adalah upayanya memperkenalkan ilmu hadis untuk memberdayakan umat mampu memahami ajaran dasar Islam, Alquran dan Sunnah.

Ahmad Surkati dapat dipandang sebagai penabur benih munculnya kajian ilmu hadis di Indonesia. Embrio yang dimunculkannya mendapat sambutan positif dari kalangan ulama yang berpaham purifikatif dan reformatif.

4. Ahmad Hassan

Nama sebenarnya adalah Hassan dan nama ayahnya adalah Ahmad yang juga bernama Sinna Vappu Maricar. Akan tetapi, karena di Singapura penyebutan nama lazim mengikuti nama Inggris, lebih dahulu disebutkan nama ayah daripada nama anaknya, sehingga kelaziman itu berlaku pula pada diri Hassan. Karena itu ia dikenal dengan A. Hassan¹².

Menurut Deliar Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945*, Ahmad Hassan lahir di Singapura tahun 1887 dari campuran India dan Indonesia¹³. Ayahnya, Ahmad adalah seorang penulis di bidang Islam dan sastra Tamil. Ayahnya menulis beberapa buku dalam bahasa Tamil dan terjemahan dari bahasa Arab. Ibunya bernama

¹² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945* (Jakarta: LP3ES, 1990)

¹³ *Ibid.*

Muznah berasal dari Palekat Madras, tetapi lahir di Surabaya dari keluarga yang taat beragama¹⁴.

Masa kecil dan remaja A. Hassan dihabiskan di Singapura. A. Hassan tidak pernah menamatkan sekolahnya. Sekolah Melayunya hanya sampai kelas empat. Demikian juga Sekolah Dasar Inggerisnya hanya sampai kelas yang sama. Bahasa Tamil dipelajarinya langsung dari ayahnya. Pada tahun 1921 ia pindah ke Surabaya¹⁵.

Sejak usia 12 tahun ia sudah mulai bekerja mencari nafkah tetapi mengambil *less* untuk menguasai bahasa Arab¹⁶. Ini menunjukkan semangat menuntut ilmu dalam dirinya, terutama untuk menguasai ajaran Islam sangat tinggi. Hasil semangat keilmuannya ini kemudian akan terlihat jelas pada kontribusinya yang cukup signifikan dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad XX. Ia menulis sejumlah buku, menerbitkan majalah, menyusun tafsir, melahirkan sejumlah tokoh ulama, seperti M. Natsir, KH. M. Isa Anshary, dan KH. E. Abdurrahman¹⁷.

Di dalam *istinbat* hukum ia langsung merujuk ke dalam Alquran dan Hadis, tidak kepada pendapat ulama fikih. Dengan kata lain, ia tidak terikat kepada mazhab, tetapi kepada Alquran dan Hadis.

Dalam bukunya *Soal-Jawab* jilid 1, ia menjelaskan pemikiran hadisnya. Menurutnya, ilmu hadis adalah ilmu untuk memeriksa benar atau

¹⁴ Lihat Ahmad Hassan, *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama* (Bandung: CV Diponegoro, 1988), Jilid III, hlm. 1266-1267

¹⁵ Lihat, *Ibid.*

¹⁶ Deliar Noer, hlm. 132

¹⁷ *Ibid.*

tidaknya suatu ucapan atau perbuatan yang dikatakan dari Nabi saw. Kalau dengan dasar-dasar tertentu sudah dapat diterima bahwa ucapan atau perbuatan itu dari Rasul saw. maka dikatakan hadis sahih dan kalau tidak maka dikatakan hadis daif. Hadis sahih dipakai sebagai pokok untuk menentukan hukum. Hadis-hadis yang masuk bagian sahih adalah hadis *mutawattir*, hadis *sahih li zatih*, hadis *sahih li gairih*, hadis *hasan li zatih*, dan hadis *hasan li gairih*. Kelima macam hadis tersebut dapat dipakai sebagai penetapan hukum, kecuali hadis *hasan li gairih* yang hanya dapat dipakai untuk hukum-hukum yang ringan, seperti sunnat, makruh, dan mubah¹⁸. Menurutnya, hadis daif tidak dapat dipakai sekalipun untuk *fadhha`il a`mal* (keutamaan amal). Sebagai contoh ia kemukakan hadis yang artinya, "Manusia yang paling besar dosanya ialah orang yang *wuquf* di bukit Arafah, lalu ia menyangka bahwa Allah tidak mengampuninya."¹⁹ Menurut dia, hadis ini lemah dengan menunjukkan penilaian al-Iraqi pada kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*, karya Imam al-Gazali. Dalam hadis ini terdapat pernyataan, "Lalu ia menyangka bahwa Allah tidak mengampuninya." Kalau hadis daif ini dipakai sebagai *fadhha`il a`mal*, berarti kita mesti percaya bahwa Allah mengampuni orang yang *berwuquf* di Arafah, padahal hadis tersebut lemah belum tentu datangnya dari Rasul. Kalau hadis daif diterima berarti kita percaya kepada sesuatu yang belum tentu kebenarannya²⁰. Ia mengatakan hadis-hadis seperti itu kuat buaatannya orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

¹⁸ Ahmad Hassan, Jilid I, hlm. 16

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 19

²⁰ *Ibid.*

5. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy

Jika ada yang paling berjasa merintis penulisan literatur ilmu hadis di IAIN, maka orangnya adalah T.M. Hasbi Ash Shiddieqy. Kendatipun, karya-karyanya dalam bidang ini banyak mendapat kritik sebagai karya saduran, tetapi usahanya menulis ilmu Hadis sangat bermakna bagi pengembangan pengetahuan masyarakat akademis di Indonesia, khususnya di IAIN. Oleh sebab itu, ketika mengkaji pemikiran Hadis di Indonesia tanpa mengikutsertakan tokoh ini, tentu akan meninggalkan mata rantai sejarah ilmu itu sendiri.

T.M. Hasbi Ash Shiddieqy lahir pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe. Ayahnya Teuju Kadi Sri Maharaja Mangkubumi Husein bin Mas`ud adalah seorang ulama ternama di daerahnya memiliki sebuah *meunasah* (pesantren)²¹. Dari pesantren inilah ia mengawali pendidikannya. Setelah itu ia mengunjungi berbagai pesantren dari satu kota ke kota lainnya untuk menimba ilmu ke-Islaman. Pendidikan bahasa Arabnya diperoleh dari Syaikh Muhammad bin Salim al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Pada tahun 1926 ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad yang didirikan oleh Ahmad Surkati²². Di Madrasah al-Irsyad ia mengambil *takhashshus* (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Kecenderungan dan corak pemikiran T.M. Hasbi Ash Shiddieqy banyak dipengaruhi oleh

²¹ Abdul Aziz Dahlan et.al. (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ihtiyar Baru van Hoeve, 1996), Jilid II, hlm. 530

²² *Ibid.*

lembaga pendidikan ini. Setelah kembali ke Aceh ia langsung bergabung dengan Muhammadiyah²³.

Ia terlibat aktif dalam perdebatan ideologi Konstituante mewakili Partai Masyumi. Pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Sejak tahun 1960 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga tahun 1972. Pada tahun 1960 T.M. Hasbi Ash Shiddieqy diangkat menjadi Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadis pada IAIN Sunan Kalijaga. Kemudian, pada tahun 1975 ia menerima gelar Doktor (*honoris causa*) dari Universitas Islam Bandung dan dari IAIN Sunan Kalijaga²⁴. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy merupakan ulama yang produktif menulis. Karyanya mencapai 73 judul (142 jilid), 8 di antaranya adalah dalam bidang ilmu hadis²⁵.

Sebagai sosok yang pernah dididik oleh Madrasah al-Irsyad tentu dapat dipahami mengapa corak pemikiran T.M. Hasbi Ash Shiddieqy secara umum memiliki banyak kesamaan dengan Ahmad Surkati. Kenyataan yang sama juga ditemukan pada beberapa tokoh Persis dan Muhammadiyah yang pernah bersentuhan dengan pola pikir Ahmad Surkati. Pola pikir mereka itu bertumpu pada satu tujuan, "Kembali kepada Alquran dan Sunnah."

Bergerak dari tujuan ingin kembali kepada Alquran dan Sunnah, tokoh-tokoh purifikatif itu terdorong mendalami Ilmu Sunnah (Hadis), tidak terkecuali T.M. Hasbi Ash Shiddieqy. Oleh sebab itu, kendatipun belakangan ia lebih dikenal sebagai

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

seorang ahli fikih, namun pemikiran fikih tersebut telah dibekali pengetahuannya yang memadai di dalam bidang ilmu Hadis.

Karya-karyanya tentang ilmu hadis seperti *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, dan *Sejarah Perkembangan Hadis*, merupakan bukti lain tentang keahliannya di bidang Hadis. Kepakarannya di bidang ilmu Hadis dibuktikan pula dengan hasil karyanya yang berjudul, *Hadis-Hadis Hukum*. Buku ini ditulis secara sistematis dengan menjelaskan nama ulama yang men-*takhrij* hadis-hadisnya, serta nilai dan *dalalah*-nya. Siapa pun tidak dapat membantah bahwa untuk melakukan yang demikian memerlukan pengetahuan ilmu hadis yang cukup.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disebutkan bahwa kontribusi terbesar T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam bidang ilmu hadis adalah menyediakan literatur yang berbentuk saduran guna memudahkan peminat ilmu hadis umumnya dan mahasiswa khususnya dalam memahami ilmu hadis.

6. Fatchur Rahman

Fatchur Rahman lahir pada tahun 1934 di desa Bagor, Kulon, Nganjuk, Jawa Timur dan meninggal pada tanggal 9 Maret 1995 di Malang. Ayahnya bernama Selamat dan ibunya bernama Ngatinah. Fatchur Rahman berumah tangga dengan Siti Zumarah. Dari hasil perkawinan ini ia dikarunia dua orang anak, Asarin Dani dan Farid Hadi Rahman.

Namun anaknya bernama Asarin Dani meninggal dunia ketika masih sekolah di tingkat SMA²⁶.

Pendidikan Fatchur Rahman dimulai dari Sekolah Dasar Nganjuk, Kecamatan Brebek hingga kelas lima. Setelah itu ia mondok di Pondok Pesantren al-Ishlah, Kediri yang diasuh oleh beberapa kiyai yang dikenal di kawasan ini. Berikutnya, Fatchur Rahman masuk PGA dan menyelesaikan pendidikan lanjutannya di SP IAIN Yogyakarta. Jenjang studi yang ditempuh Fatchur Rahman berikutnya adalah mengambil Sarjana Lengkap pada Fakultas Syari'ah IAIN Yogyakarta dan menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiah di IAIN yang sama. Di antara guru-gurunya yang terkenal adalah Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Prof. Mukhtar Yahya. Teman-teman seperjuangannya antara lain Tholhah Hasan, Syathibi, Hasan Baidowi, Zainuddin Abdul Muhith, dan Bisri (mantan Rektor Sunan Ampel)²⁷.

Pada tahun 1982, ia dilantik menjadi Guru Besar pertama pada Fakultas Tarbiah dalam bidang Ilmu Hadis. Selain di Yogya, ia juga mengajar di berbagai Perguruan Tinggi lain, seperti di IAIN Wali Songo, Semarang, IAIN Purworejo, dan UII Yogyakarta.

Fatchur Rahman memiliki sejumlah karya tulis, antara lain: *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, *Terjemah Bulug al-Maram*, *Haditsun Nabawi* (tiga jilid), *al-Mawaris*, *Soal-Soal Penyelesaian al-Mawaris*, *Rangkaian Kuliah: al-Mu'amalatul Maddiyah*, *Sistem Pendidikan Versi al-Gozali* (*Mazahib fi at-Tarbiyah*:

²⁶ Wawancara dengan anaknya Farid Hadi Rahman, tahun 2003

²⁷ *Idem*.

Bahtsun fi Mazahib at-Tarbiyah 'ind al-Gazali, karya Fathiyah Hasan Sulaiman), buku ini merupakan hasil terjemah Fatchur Rahman dan Syamsuddin Asyrafi)²⁸.

Jika ingin mengetahui bagaimana percikan pemikiran Fatchur Rahman tentang ilmu Hadis, maka buku, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, adalah sebagai jawabannya. Kehadiran buku *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* dapat dipandang sebagai rasa tanggungjawab Fatchur Rahman terhadap pemasyarakatan ilmu Hadis di samping tanggungjawab akademisnya. Buku ini dipandang sebagai karya orisinal dari segi metodologi dan penyajiannya. Kelebihan yang paling menonjol adalah skematisasi yang dipaparkan Fatchur Rahman di dalam buku ini ketika menjelaskan uraian sanad dan kritik sanad. Hal ini, sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Mukhtar Yahya sebagai buku yang memiliki keistimewaan daripada buku yang sejenis yang mengulas materi yang sama karena memiliki gambar dan skema-skema sebagai alat peraga²⁹.

7. M. Syuhudi Ismail

Nama lengkapnya adalah Muhammad Syuhudi Ismail, lahir di Lumajang, Jawa Timur pada tahun 1943, meninggal di Jakarta dan dikebumikan di Ujung Pandang pada tahun 1995. Ia memperoleh pendidikan SR (1955), PGAN, PHIN, Sarmud Fak. Syariah IAIN Yogyakarta, cabang Makassar (1965), Sarjana Lengkap Fak. Syariah Ujung Pandang (1973),

²⁸ Lebih jauh lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisahr Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm. viii

²⁹ *Ibid.*, hlm. v

dan S3 PPs IAIN Jakarta (1987). Ia pernah menjadi pegawai Pengadilan Agama Tinggi di Ujung Pandang (1967-1970), dosen di berbagai perguruan tinggi Islam di Ujung Pandang, seperti IAIN Alauddin, Fakultas Tarbiyah UNISMUH Makassar dan Umi Ujung Pandang. Ia banyak meninggalkan karya ilmiah antara lain adalah buku *Pengantar Ilmu Hadis* (1987), *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (1988), *Cara Praktis Mencari Hadis* (1991), *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (1992), *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (1994), dan *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya* (1995). Ia juga aktif menulis di berbagai majalah, jurnal, dan surat kabar di Ujung Pandang dan Jakarta. Secara khusus ia pernah diundang ke Medan untuk menyajikan sebuah “makalah raksasa” yang kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* di atas. Masyarakat Sumatera Utara sungguh merasa kagum atas ilmu Hadis yang disampaikannya. Mereka terkesan seolah-olah ilmu yang disampaikannya itu suatu hal yang baru. Memang, kajian sanad di luar pulau Jawa, tepatnya di luar UIN Jakarta dan UIN Yogya diperkenalkan pada awal tahun 1990-an.

Syuhudi adalah orang pertama meraih gelar doktor di bidang ilmu Hadis yang dihasilkan IAIN di Indonesia. Dalam bidang ini ia berhasil memperoleh yudisium “Amat Baik” dan memperoleh piagam “Doktor Terbaik” pada waktu wisudanya. Judul disertasinya menunjukkan spesialisasi Syuhudi di bidang ilmu Hadis. Spesialisasi ini dilengkapi dengan karya-karya selanjutnya. Empat karyanya terakhir di atas menggambarkan suatu lompatan yang berarti dalam

kajian Hadis di Indonesia. Bahkan, buku-buku seperti ini belum pernah ditulis dalam bahasa Indonesia sebelumnya. Padahal karya-karya tersebut merupakan perangkat penting dalam kajian Hadis, terutama di bidang penelitian dan cara pemahamannya sesuai dengan perkembangan zaman.

8. Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub lahir pada tahun 1952 di Batang, Jawa Tengah. Pendidikannya diawali dari Sekolah Dasar dan dilanjutkan SMP. Niatnya semula ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum kandas setelah ayahnya menyuruhnya untuk mondok di Pesantren Pondok Seblak Jombang sampai tingkat Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan ke pesantren Tebuireng Jombang. Selain belajar formal di Fakultas Syari'ah Universitas Hasyim Asy'ari, di Pesantren ini ia juga menekuni kitab-kitab kuning di bawah asuhan K.H. Idris Kamali, K.H. Adlan Ali, K.H. Sobari, dan K.H. Syamsuri Badawi³⁰.

Pada tahun 1976 ia melanjutkan studinya ke Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad Sa'ud, Riyad, Saudi Arabia dan berhasil mendapat ijazah LC (1980). Masih di kota yang sama ia melanjutkan studinya ke Universitas King Saud, jurusan Tafsir dan Hadis hingga mencapai gelar MA (1985)³¹. Di sini ia belajar kepada salah seorang ulama terkemuka dalam bidang ilmu hadis, Muhammad Mustafa Azami. Dari ulama inilah ia

³⁰ Ali Mutafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 145

³¹ *Ibid.*

banyak memperoleh pendidikan ilmu Hadis dan kritik Hadis serta mendapat izin untuk menerjemahkan buku-buku Muhammad Mustafa Azami ke dalam bahasa Indonesia.

Di antara karya-karya Ali Mustafa Yaqub adalah *Memahami Hakikat Hukum Islam* [terjemah dari karya MA. Al-Bayunani] (1986), *Nasihat Nabi Kepada Pembaca dan penghafal Al-Qur'an* (1990), *Imam Bukhari Dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (1991), *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* [terjemah dari karya Muhammad Mustafa Azami] (1994), *Kritik Hadis* (1995), *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat* [terjemah dari karya Muhammad Jamil Zainu] (1418 H), *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (1997), *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (1999), *Kerukunan Ummat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (2000), *Islam Masa Kini* (2001), *Aqidah Imam Empat: Abu Hanifah, Malik, Syafii, Ahmad* [terjemah dari karya Abd ar-Rahman al-Khumayis] (2001), *Fatwa-fatwa Masa Kini* (2002), *MM Azami Pembela Eksistensi Hadis* (2002), *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* (2003), *Hadis-hadis Bermasalah* (2003), dan *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadan*³².

Ali Mustafa Yaqub merupakan salah satu ulama terdepan di Indonesia yang berupaya tidak saja mengembangkan pemikiran ilmu Hadis tetapi juga membela Hadis dari serangan orientalis dan rasionalis murni.

Peran terpenting Ali Mustafa Yaqub di dalam ranah ilmu Hadis di Tanah Air adalah berusaha mengembangkan wawasan pemikiran dalam ilmu Hadis dan berupaya melakukan pembelaan dari

³² Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 194

serangan orientalis dan rasionalis murni. Memang, tidak ditemukan sesuatu yang orisinal dalam pemikirannya pada masalah ini selain upayanya yang maksimal menerjemahkan dan mengulas pemikiran dan hasil studi gurunya Muhammad Mustafa Azami tentang ilmu Hadis. Namun demikian, bagi masyarakat Indonesia, apa yang dilakukannya itu merupakan andil yang besar yang dapat membuka wawasan berpikir para pengkaji Islam umumnya dan pengkaji ilmu hadis khususnya. Kehadiran tulisan-tulisannya, baik yang bersifat terjemahan maupun karyanya sendiri semakin memperkaya literatur ilmu Hadis di Indonesia.

9. Ahmad Lutfi Fathullah

Ahmad Lutfi Fathullah adalah putra Betawi asli, lahir di Jakarta, 25 Maret 1964. Ia adalah cucu dari seorang ulama Betawi terkenal di era akhir 1800 dan awal 1900-an, guru Mughni. Pendidikannya di mulai di SDN 01 Kuningan Timur Jakarta dan menyambung ke Pondok Modern Gontor Ponorogo. Pendidikan S1-nya di Universitas Damaskus, S2 di Universitas Yordania, dan S3 di University Kebangsaan Malaysia.

Ahmad Lutfi Fathullah adalah pakar Hadis muda yang potensial dan anargetik. Dia dikatakan potensial karena ia menguasai Hadis dan ilmu hadis secara komprehensif. Ia juga menguasai pemanfaatan media elektronik untuk mempermudah akses dan pengkajian di bidang hadis. Dikatakan anargetik, karena ia menjadi dosen, menjadi penceramah, menjadi narasumber, dan menulis berbagai bidang kajian tentang Islam. Ia adalah dosen di UI, UIN Jakarta, UIN Bandung, Universitas

Muhammadiyah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Institut Ilmu Alquran Jakarta, Program Interdisciplinary Islamic Studies McGill Canada-UIN Jakarta, Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Universitas al-Aqidah Jakarta, dan University Kebangsaan Malaysia, Bangi Selangor, juga dosen pada fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, fakultas Ushuluddin UIN Bandung, fakultas IIQ Jakarta, Pendidikan Muballigh al-Azhar Jakarta, Pendidikan Kader Ulama Pondok Modern Gontor dan Direktur Perguruan Islam al-Mughni Jakarta.

Ia masih aktif menjadi narasumber di berbagai seminar dan pada acara Hikmah Pagi TVRI, Program Kajian Kitab Kuning Sahih Al-Bukhari dan ceramah di berbagai masjid dan majelis taklim.

Karya tulisnya banyak, yang terpenting antara lain adalah *Rumus-rumus Hadis & Rijal al-Hadis*, *Hadis-hadis Lemah & Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin*, *Jalan Santri menjadi Ulama: Kiat & Tips*, *Selangkah Lagi Mahasiswa UIN Jadi Kiyai*. Mengenai karya tulisnya sudah cukup banyak dan terus bertambah dari waktu ke waktu.

Hal yang paling menarik dan langka adalah karyanya dalam pemanfaatan multimedia untuk mempermudah belajar Hadis, seperti DVD: *Metode Belajar Interaktif Hadis dan Ilmu Hadis*, CD: *Potret Pribadi dan Kehidupan Rasulullah SAW*, DVD Interaktif: *Hadis-hadis Keutamaan Al-Quran*, DVD Interaktif: *Hadis Sahih Al-Bukhari, Terjemah dan Takhrij Interaktif (edisi I)*, DVD Interaktif: *Index Tematik Al-Quran dan banyak lagi lainnya*. Ia juga banyak memanfaatkan komputerisasi Hadis. Ini semua membuktikan bahwa ia benar-benar pakar di bidang Hadis dan menguasai fasilitas multimedia,

bahkan ia pernah menyatakan bahwa hanya Hadis yang dimilikinya. Hal ini terbukti bahwa ia memang mampu menjawab dan menjelaskan semua masalah yang dihadapkan kepadanya dengan Hadis dan ilmu Hadis. Dengan demikian kumulatif potensi-potensi yang terhimpun pada dirinya ini membuatnya unggul berkontribusi dalam pengembangan kajian Hadis di Indonesia.

10. Syekh Muhammad Husni Ginting al-Langkati

Syekh H. Muhammad Husni Ginting al-Langkati adalah seorang penulis produktif dari Langkat, Sumatera Utara, Indonesia. Ia telah menulis lebih seratus kitab dalam bahasa Arab. Salah satu karyanya adalah *Ghayah ar-Rusukh fi Mu'jam asy-Syuyukh*. Buku ini terdiri atas 420 halaman dengan enam buah pengantar dari para Profesor dan ulama di Mesir. Buku ini berupa paparan secara terperinci dan lengkap tentang biografi para guru yang dari mereka Syekh Muhammad Husni Ginting al-Langkati menerima ilmu dari sejak belajar di Madrasah Mushthafawiyah Purba, Mandailing Natal, Sumatera Utara sampai waktu belajar di Timur Tengah. Dalam buku ini, ia menjelaskan 165 orang gurunya secara detail mengenai nama lengkapnya, masa hidupnya, pendidikannya, guru-gurunya, karya-karyanya, cara penerimaan Syekh al-Langkati darinya mengenai ilmu yang diajarkannya secara bersambung melalui perantara guru-guru yang menjadi sanad sampai kepada Rasul saw. Dari 165 guru yang diuraikan 16 orang gurunya di Madrasah Mushthafawiyah Purba, yaitu H. Mahmuddin Pasaribu, H. Ibrahim Zan Nun Lubis, H. Abdul Malik ibn Abdil Qadir Rangkuti, Syekh

Muhammad Ali Nuh, Syekh Muhammad Tutup Afandi, Syekh H. Muhammad asy-Syafii bin Hanbal Dauliy, Syekh Sirajuddin, Syekh H. Ibrahim bin Sulaiman Tarutung Lubis, Syekh Mukmin Al Ruhum, Syekh H. Hasan Basri, Ustaz Ahmad Khatib, Syekh Hasan Thaib, Ustaz Amir Hamzah, Syekh Arda Bili, Syekh Sabirin, dan Syekh Mukhtar. Syekh Muhammad Nuruddin Merbau al-Banjari yang sekarang mengasuh pesantren di Bogor termasuk guru Syekh al-Langkati.

Penjelasan biografi secara terperinci, dimulainya dari gurunya, Syekh Ibrahim Zan Nun bin Muhammad bin Sutan Lubis, yaitu gurunya di Madrasah Mushthafawiyah di Purba Baru. Ia menjelaskan pendidikannya, guru-gurunya di Purba Baru dan di Makkah. Kemudian, guru ini kembali ke Purba Baru dan berkiprah di sana sebagai guru dan ulama. Syekh al-Langkati menerima hadis dari Syekh Ibrahim secara sanad bersambung sampai kepada al-Bukhari sampai kepada Nabi saw. Demikianlah satu persatu ia menjelaskan biografi guru-gurunya sampai guru yang ke-165 yang kebetulan perempuan bernama, al-Malikhah Fatimah as-Sanusi, generasi ke-4 dari pendiri Tarekat Sanusiyah, Muhammad bin Ali. Syekh al-Langkati berguru kepadanya secara langsung dan secara bersambung sanad demi sanad sampai kepada Rasul saw.

Dalam buku ini juga Syekh al-Langkati menyebutkan 317 orang belajar kepadanya, khususnya di bidang Hadis dari Malaysia, Indonesia, Singapura, Pakistan, dan Mesir. Ini baru sebagian dari murid-muridnya. Lebih kurang 50 orang dari murid-muridnya yang tua dan yang muda datang dari Malaysia sebagai penghormatan

mereka kepada gurunya. Hadir juga para alim ulama. Semua ini menjadi tanda kelebihan yang dimiliki Syekh al-Langkati.

Syekh al-Langkati telah menulis lebih 100 judul buku yang semuanya dalam bahasa Arab. Memang ia mahir bahasa Arab, baik Arab *Fushhah* (Resmi) maupun Arab *'Ammiyah* (Pasar). Di antaranya berjudul, *al-Ayat al-Mufashshalat fi al-Ahadits al-Musalsalat*, *Ithaf al-Akabar bi Asanid asy-Syaikh 'Abd al-Qadir*, *Asanid al-Kutub al-Asyarah*, *Faidh ar-Rabbani fi Man Rawa 'an asy-Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani*, dan sepuluh buku Kumpulan Empat Puluh Hadis yang dikenal dalam bahasa Arab dengan sebutan *al-Arba'in*, seperti *al-Arba'in an-Nawawiyah*. Di antara Kumpulan Empat Puluh Hadis, termasuk *al-Arba'in al-Mushthafawiyah* dan *al-Arba'in al-Azhariyah*.

Walaupun sebagian besar buku yang ditulis Syekh al-Langkati ini mengenai Hadis dan sanad-sanadnya, namun bukan berarti bahwa bidang ini saja yang dikuasainya. Ini mungkin gambaran spesialisasinya. Akan tetapi – sebagaimana ulama-ulama lainnya – ia juga menguasai fikih, tauhid, usul fikih, tafsir, tasawuf, tarekat, faraid, dan tarikh, sebagaimana yang tergambar pada bidang kitab-kitab yang dipelajarinya dari guru-gurunya.

Diduga, keluasan dan kedalaman ilmu Syekh al-Langkati merupakan faktor yang menyebabkan para ulama dan Profesor di Timur Tengah akrab dan cinta kepadanya. Karena itu, bukunya *Ghayah ar-Rusukh* diberi pengantar oleh enam Guru Besar dan ulama di Mesir, yaitu Prof. Dr. Muhammad Mahmud Ahmad Hasyim (Dekan Fak. Ushuluddin dan Dakwah di Zaqaziq), Prof. Dr. Sa'ad Sa'ad

Jawisy (Anggota Lembaga Ilmiah Tetap dalam Peningkatan Dosen Universitas Azhar, Kairo). Prof. Dr. Rif'at Fauzi Abd al-Muththalob (Dosen Syariah dan Hadis Fak. Dar al-'Ulum Universitas, Kairo), Prof. Dr. Mushthafa Abu Sulaiman an-Nadawi (Ulama Hadis di al-Manshur), Dr. Usamah as-Sayyid Mahmud al-Azhari (Dosen Hadis Fak. Ushuluddin dan Dakwah Zaqaziq), dan ulama Hadis, 'Isham Anas az-Zaftawi (Sekretaris Fatwa dan Direktur Kantor Fatwa Elektronik). Keenam ulama tersebut ini adalah nama-nama yang tidak asing lagi di kalangan ulama dunia. Memang Syekh al-Langkati dekat dengan para ulama Timur Tengah. Semua memberikan apresiasi yang tinggi kepadanya dan secara khusus peranan yang dilakukannya di bidang historiografi.

Menurut Prof. Dr. Wael Hallaq, Dosen Usul Fikih di McGill University, Canada, usul fikih dan historiografi merupakan dua ilmu yang hanya dimiliki Islam. Historiografi mengalami kemandekan dalam waktu yang relatif panjang. Sementara Syekh al-Langkati menghidupkan kembali ilmu ini. Kontribusi ini sungguh signifikan. Hemat penulis, untuk menjadi ulama dan pemikir besar itu diperlukan tiga syarat, yaitu pendidikan yang menunjang, ketekunan, dan IQ yang tinggi. Penulis melihat bahwa ketiga syarat ini ada pada diri Syekh al-Langkati. Karya-karyanya sangat kontributif dalam menghidupkan ilmu sanad Hadis terutama dalam hal merekamkan para ulama dari Indonesia dan menyebarkannya di Nusantara.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan antara penelitian kepustakaan (*library research*) dengan penelitian lapangan (*fiel research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historical approach*) dan pendekatan ilmu pendidikan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan data kepustakaan seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian lapangan adalah penelitian yang mengandalkan observasi dan kegiatan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang dinilai paham tentang persoalan penelitian. Peneliti akan mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan yang dinilai berkontribusi bagi pengkajian Hadis di Indonesia. Jadi, penelitian ini adalah penelitian kualitatif non-interaktif sekaligus penelitian kualitatif interaktif. Pendekatan sejarah digunakan untuk melihat bagaimana kajian Hadis di Indonesia pada masa lampau, sedangkan pendekatan ilmu pendidikan dipakai dalam rangka untuk mengetahui peran lembaga pendidikan dan proses pembelajaran dalam kajian Hadis. Sebab itu, penelitian ini mengandalkan disiplin ilmu sejarah, hadis, dan pendidikan.

Studi ini mengkaji peran lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam pengkajian Hadis di Indonesia. Kajian ini belum pernah dilakukan oleh

peneliti manapun. Akan tetapi, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut hanya dibatas pada sejumlah lembaga pendidikan Islam seperti perguruan tinggi agama Islam negeri yang memiliki jurusan Ilmu Hadis, khususnya Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Pascasarjana UIN Imam Bonjol Sumatera Barat, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

B. Instrumen Penelitian

Sebagai penelitian kualitatif, tentu saja peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Untuk dapat mengumpulkan data, peneliti menerapkan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan terhadap para ahli, pendiri dan tokoh lembaga-lembaga pendidikan yang dinilai berkontribusi bagi pengkajian Hadis di Indonesia. Selain itu, observasi juga dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran, pengkajian dan penelitian dalam bidang Hadis yang diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam dimaksud. Data penelitian akan dilengkapi oleh data yang diperoleh dari telaah dokumen milik lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut.

C. Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data menurut Miles and Huberman, dimana peneliti mereduksi data, menyajikan data, serta dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selain itu, peneliti akan menggunakan metode komparatif. Metode ini

digunakan untuk membandingkan temuan penelitian di satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan kajian Hadis di Indonesia.

D. Jadwal Pelaksanaan

Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei 2018-Oktober 2018. Secara rinci, jadwal penelitian ini adalah:

NO.	KEGIATAN	WAKTU
1	Penyusunan Proposal	1-6 Mei 2018
2	Seminar Proposal	22 Mei 2018
3	Penyusunan Instrumen	24 Mei 2018
4	Pengumpulan Data	30 Mei - 30 Juli 2018
5	Penulisan Laporan Penelitian	1 Agustus - 15 September 2018
6	Seminar Hasil Penelitian	16 September 2018
7	Penerbitan	20 September - 30 Oktober 2018

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia

1. Hadis Belum Masuk Kurikulum (Sebelum Tahun 1900)

Sejak Islam masuk ke Indonesia khususnya, dan Asia Tenggara umumnya, pada abad pertama Hijriah sampai pada tahun 1900, pengajaran Islam berlangsung secara sederhana yang bertujuan agar umat Islam memahami rukun Islam yang lima, rukun iman yang enam, pandai melaksanakan salat, puasa, dan ajaran-ajaran dasar Islam lainnya. Kemudian, mulailah dilaksanakan pengajaran ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan pelajaran bahasa Arab secara berangsur-angsur. Kajian Hadis secara khusus belum dilakukan walaupun di sela-sela pelajaran Islam tersebut sudah barang tentu masuk Hadis secara seporadis sesuai dengan keperluan pendalilan dalam berbagai bidang ilmu yang diajarkan karena Hadis merupakan sumber kedua dari ajaran Islam.

L.W.C. Van den Berg (1886 M) menyusun sebuah daftar lima puluh teks utama yang dipelajari di pesantren pada masanya berdasarkan wawancara dengan para kiyai, tidak menyebut Hadis sama sekali¹. Pada tahun 1997, Azyumardi Azra melakukan penelitian terhadap disertasi-disertasi

¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 161.

Doktor pada Program Pascasarjana IAIN yang sekarang berubah status menjadi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang ternyata dari 109 judul disertasi hanya tujuh yang berkaitan dengan Hadis sehingga ia berkesimpulan bahwa ilmu hadis cenderung “tercecer” perkembangannya dibandingkan dengan Alquran dan ilmu-ilmu Agama lainnya.

Kemudian sampai Agustus tahun 1999 Program Pascasarjana UIN Jakarta telah memproduksi 190 disertasi Doktor. Dari jumlah itu hanya 14 mengenai Hadis baik ilmunya maupun *takhrij*-nya atau penelitian nilainya. Dari 14 disertasi tentang Hadis tersebut, hanya delapan tentang *takhrij* atau penelitian nilai Hadis². Tahun 2004, penulis sendiri melakukan survey pada Museum Prof. Ali Hasymi di Banda Aceh. Museum itu terdiri atas dua lantai. Banyak buku dan manuskrip dari berbagai bidang ilmu agama, seperti tauhid, fikih, tasawuf, tarikat, dan termasuk buku nahu dan saraf dengan berbagai metode penulisan yang sejauh pengamatan penulis tidak ditemukan di tempat lain.

Dalam survey ini, penulis tidak menemukan buku Hadis dalam bahasa Melayu atau yang ditulis oleh orang Indonesia. Memang pada abad ke-17an Masehi Nuruddin ar-Raniri telah menulis buku Hadis yang dianggap buku Hadis pertama yang ditulis orang Indonesia. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pengkajian dan penulisan Hadis di Indonesia. Akan tetapi, buku ini tidak kelihatan di museum itu, paling tidak oleh

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 182-199.

penulis sendiri. Seharusnya, buku ini mudah terlihat atau buku Hadis yang lain. Kenyataannya, tidak terlihat satu buku Hadis pun pada waktu itu.

Adapun penyebab kurangnya perhatian ulama Indonesia khususnya dan ulama Nusantara umumnya terhadap Hadis paling tidak disebabkan oleh tiga faktor, yaitu (1) bermazhab, (2) kurangnya pakar, dan (3) kurangnya literatur dan akses untuk mendapatkan informasi Hadis. Pada umumnya rakyat Indonesia mengikuti mazhab, khususnya mazhab Syafii. Karena itu, mereka tidak perlu mencari hadis untuk menetapkan suatu hukum. Mereka cukup dengan kitab-kitab muktabarah dan tidak menelusurinya sampai kepada nas Alquran dan Hadis, kecuali dalam kasus-kasus tertentu untuk tujuan menguatkan pendapat mereka. Untuk beberapa masa terjadi kelangkaan ulama atau pakar Hadis. Demikian juga kurangnya literatur hadis di masa lalu dan belum tersedianya sarana untuk mendapatkan informasi Hadis secara mudah.

Sekarang buku-buku tentang Hadis dan ilmu Hadis dari berbagai perspektif karya sarjana Hadis di Indonesia bermunculan dan menyebar di seluruh pelosok tanah air. Namun demikian, hadis-hadis daif dan palsu masih diceramahkan dan bahkan tertulis dalam buku-buku ilmiah di Indonesia, seperti hadis-hadis populer yang dikritik oleh Ali Mustafa Yaqub³a. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kajian Hadis terbatas di kalangan elitnya.

Pemikiran Hadis yang dikembangkan para tokoh Hadis sampai pada periode 2000, pada umumnya selaras dan tidak menimbulkan persoalan.

³ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2003).

Walaupun pada masa tertentu muncul gejolak seperti yang terjadi antara ormas-ormas yang bermazhab dan ormas-ormas yang bebas mazhab. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kedua belah pihak masih dalam koridor *khilafiah* dalam menilai Hadis dan memahaminya berdasarkan kaedah-kaedah dalam per-hadis-an konvensional. Sementara pemikiran Hadis baru yang dibawa oleh tokoh-tokoh muda yang datang belakangan, baik tentang konsep maupun pemahaman terhadap Hadis dalam hal-hal tertentu terkesan lepas kendali yang dalam konsep dan pemahaman tertentu bisa menimbulkan kekhawatiran. Sebab, di antara tokoh-tokoh belakangan, ada yang terkesan menggugat eksistensi Hadis dan pemahamannya, seperti Hadis *antum a`lamu bi umuri dunyakum* yang dinilai lemah oleh Jalaluddin Rakhmat⁴.

Memang penulisan beberapa buku Hadis telah dilakukan oleh sejumlah orang jauh sebelum tahun 1900. Nuruddin Ar-Raniry (w. 1658) adalah penulis kitab hadis pertama di Nusantara dengan judul *Hidayatul Habib fit Targhib wat Tarhib* (Pentunjuk kekasih dalam hal mengembirakan dan menakutkan). Syekh Abdurrauf Singkel (w. 1693) menulis kitab *Syarh Latif `ala Arba`in Hadisan li al-Imam an-Nawawi* dan kitab *al-Mawa`iz al-Badi`ah*. Dawud al-Fatani (w. 1847 M) dari Thailand Selatan menulis kitab *Kasyf al-Ghummah fi Awwal al-Mawtha' fi al-Barzakh wa al-Qiyamah*. Demikian juga Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (w. 1897) menulis buku *Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits*. Akan tetapi, buku-buku ini merupakan penjelasan

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung, Mizan, Cet. X, 1998), hlm., 165-166.

tentang pengamalan Agama Islam secara sederhana dalam nuansa tasawuf dan fikih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Buku-buku ini tidak berbicara tentang *takhrij* dan penilaian hadis-hadisnya dan tidak berbicara tentang cara memahaminya secara tekstual atau kontekstual karena cara berpikir masyarakat waktu itu belum sampai ke sana.

2. Hadis Masuk Kurikulum di Pesantren (1900-1960)

Setelah tahun 1900 M, kajian Hadis meningkat karena lahirnya pondok pesantren dan madrasah serta ormas-ormas yang tidak menganut mazhab. H. Mahmud Yunus telah mencatat dalam bukunya, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* sejumlah nama pesantren dan madrasah yang lahir pada waktu itu serta nama kitab-kitab yang diajarkan di sana. Hadis dan ilmu Hadis menjadi bagian kurikulumnya.

Di Jawa, Pesantren Tebuireng yang didirikan pada tahun 1899, untuk tingkat Ibtidaiyahnya, Hadis tidak terlihat sebagai mata pelajaran. Untuk tingkat Tsanawiyahnya diajarkan kitab *Riyadh ash-Shalihin*. Di Jombang berdiri Pondok Pesantren Rajoso pada 1919 mengajarkan *Matn al-Arba'in an-Nawawiyah*, *Bulugh al-Maram*, *at-Tajrid ash-Shahih*, *Hadis al-Bukhari*, dan *Mushthalah al-Hadits* karya Mahmud Yunus. Pondok Pesantren Gontor Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926 mengajarkan Hadis dan *mushthalah* Hadis.

Di Medan, Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang berdiri pada tahun 1918 mengajarkan Hadis dan *mushthalah* Hadis yang kemudian oleh ormas Islam al-Washliyah yang berdiri di Medan pada

tahun 1930 mengadopsi kurikulum MIT. Begitulah seterusnya pondok dan pesantren lahir pada periode ini mengajarkan Hadis dan ilmu Hadis sebagai bagian dari kurikulum. Selain itu lahir pula beberapa tokoh yang menulis kitab Hadis sebagaimana yang dituliskan di atas. Di masa ini juga muncul beberapa tokoh Hadis, seperti Ahmad Hassan (w. 1958 M) dan T.M. Hasbi Ash Shiddieqiy (w. 1975 M).

Pada periode ini lahir sejumlah ormas Islam yang mengembangkan kajian Hadis seperti Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 di Yogyakarta, Persis yang didirikan pada tahun 1923 di Bandung, Nahdatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 di Surabaya, al-Washliyah yang didirikan pada tahun 1930 di Medan, dan ormas-ormas lainnya. Ormas-ormas Islam ini semua meyakini Hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam dan mengajarkannya kepada murid-murid di sekolah dan madrasahnyanya serta warganya. Hanya saja, dalam kaitan dengan intensitas, kontribusi kepada pengkajian Hadis, tidak sama. Pada dasarnya, ormas-ormas ini terbagi kepada dua kelompok, yaitu ormas yang bermazhab dan ormas yang tidak bermazhab. Ormas yang bermazhab antara lain adalah NU dan al-Washliyah. Ormas yang tidak bermazhab antara lain adalah Muhammadiyah dan Persis.

Dalam menetapkan hukum atau fatwa, ormas yang bermazhab menerapkan pendekatan "Bawah-Atas". Maksudnya, ormas bermazhab menentukan hukum atau fatwa berdasarkan penjelasan di kitab-kitab yang *mu'tabar* di lingkungannya. Sementara itu, ormas-ormas yang bebas mazhab melakukan pendekatan "Atas-Bawah". Maksudnya, dalam menetapkan fatwa atau hukum sesuatu berdasarkan

nas Alquran dan Hadis, kemudian baru melihat pendapat para ulama. Oleh karena pendekatan yang berbeda ini, hasil fatwanya pun berbeda pula sehingga dalam beberapa waktu terjadi ketegangan antara kedua belah pihak dalam masalah-masalah tertentu, seperti dalam hal qunut Subuh, doa bersama, tahlilan, talqin di kubur, dan badal haji. NU dan Al-Washliyah memandang hal-hal tersebut disyariatkan, sementara Muhammadiyah dan Persis memandangnya tidak berdasarkan dalil. Menurut Deliar Noer, ketegangan ini memuncak pada tahun 1932 dan 1942. Menurut Muhammadiyah, badal haji dibolehkan dengan syarat yang melakukannya adalah anak kandung atau saudara dengan ketentuan-ketentuan tertentu⁵.

Dalam aspek pengkajian Hadis di Indonesia, ormas-ormas yang bebas mazhab memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian hadis lebih langsung dan lebih kontributif daripada ormas-ormas yang bermazhab. Karena itu, terlepas dari setuju atau tidak dengan keputusan fatwa atau *tarjih* yang dilakukan kedua ormas yang tidak bermazhab ini, bagaimanapun Muhammadiyah dan Persis dapat dipandang sebagai pembuka peluang bagi perkembangan kajian Hadis sesudahnya.

⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah 3* (Jakarta, Suara Muhammadiyah, 2018), hlm., 500-507.

3. Kajian Hadis Masuk Kurikulum di Perguruan Tinggi (1960-1980)

Periode ini ditandai dengan lahirnya perguruan tinggi⁶. Karena itu, pengajaran Hadis di Indonesia mengalami lompatan yang signifikan dari pengajaran Hadis yang sederhana di pesantren kepada pengkajian Hadis secara akademis di berbagai fakultas. Di perguruan tinggi, Hadis diajarkan secara sistematis dengan memperkenalkan periodisasi sejarah perkembangan Hadis, *asbab al-wurud*, *Jarh wa ta'dil*, tokoh-tokoh Hadis, ilmu *riwayah*, ilmu *dirayah*, dan membaca kitab syarah Hadis. Memang pengajaran Hadis di perguruan tinggi pada saat itu masih sederhana, belum sampai kepada penerapan *takhrij* Hadis, penelitian sanad, penelitian matan, dan berbagai kitab *rijal* Hadis. Bahasan-bahasan tersebut di bawah ini nanti akan diajarkan di tingkat pascasarjana. Akibat dari pengajaran di S1 masih dalam tingkat sederhana maka dosen-dosen yang kemudian melanjutkan ke pascasarjana merasa bahwa ilmu *takhrij* Hadis dan penelitian Hadis seperti ilmu yang baru. Demikian juga akibatnya nanti ketika dibuka jurusan tafsir hadis di fakultas-fakultas mereka akan terasa kekurangan dosen Hadis.

4. Hadis Masuk Kurikulum di PPs (1980-2000)

Periode ini ditandai dengan dibukanya pascasarjana di beberapa daerah. Pengajaran Hadis di tingkat pasca terutama ditingkat S3-nya sudah jauh berbeda dari pengajaran Hadis di tingkat S1. Kajian di sini sudah mendalam dan komplikasi.

⁶ Khoiruddin Nasution, Pengantar Studi Islam (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada), hlm., 98-99.

Misalnya tentang penelitian sanad dan matan yang memerlukan keterampilan mencari Hadis yang diteliti di semua sumber. Demikian juga diperlukan keterampilan mencari *rijal* hadis di berbagai kitabnya⁷. Keterampilan menyelesaikan penilaian kritikus yang selalu berbeda, seperti seorang periwayat hadis dinilai berbeda oleh para kritikus. Satu kritikus menilainya *tsiqah*, kritikus lain menilainya *daif*, dan kritikus yang ketiga menilainya *la ba`sa bih*. Bahkan kadang-kadang terdapat seorang periwayat yang dinilai oleh para kritikus sebagai periwayat *tsiqah mudallis*. Ini merupakan masalah-masalah yang dihadapi dalam meneliti Hadis. Hal lain adalah terdapatnya hadis-hadis *mu'allaq* dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Dalam seminar-seminar kelas Hadis muncul lagi pertanyaan inkar sunnah, pandangan-pandangan aliran terhadap Hadis dan pandangan orientalis. Sesuai dengan sikap orientalis yang tidak percaya kepada Alquran dan Hadis serta kesukaan mereka melakukan penelitian dalam masalah-masalah yang rumit, maka mereka menemukan kelemahan-kelemahan dalam Hadis sehingga menimbulkan teori-teori yang melemahkan kedudukan Hadis. Demikianlah seterusnya pengkajian Hadis berkembang, maju, luas, dan kadang-kadang melampaui batas. Hasil penelitian orientalis yang berangkat dari titik yang berbeda dengan ulama Islam akan menghasilkan perbedaan dalam menilai hadis yang dalam banyak teori cenderung menafikan Hadis atau menolak kebanyakannya.

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta, Bulan Bintang, 1992).

5. Hadis Mengalami Kemajuan Pesat (2000-Sekarang)

Interaksi dan dinamika dalam pengkajian Hadis tersebut di atas membawa kepada kemajuan yang sangat signifikan pada satu sisi dan memunculkan kekhawatiran pada sisi yang lain. Dari penghujung abad 20 sampai sekarang muncullah berbagai buku tentang hadis. Telah lahir berbagai judul tentang Hadis baik dalam bentuk buku maupun artikel. Antara lain adalah *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (1997) karya Muh. Zuhri; *Problematika Hadits: Mengkaji Paradigma Perwayatan* (1997) karya H. Endang Soetarmadi AD; *Al-Imam at-Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fikih* (1998) karya Ahmad Sutarmadi; *Pergeseran Pemikiran Ijtihad Hadis Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (2000) karya Maman Abdurrahman; *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (2003) karya Nizar Ali; *Menembus Lailatul Qadr: Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual* (2004) karya Muhammadiyah Amin; *Teori Common Link G.H.A Juynboll* (2007) karya Ali Masrur; *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (2007) karya M. Mansyur, dkk; "Western Methods of Daiting vis-a-vis Ulumul Hadis (Repleksi Metodologis Atas Diskurus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat)" (2010) (Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar, Kamaruddin Amin UIN Alauddin Ujung Pandang); *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi* (2011) karya Tarmizi M. Jakfar; "Pemikiran Joseph Schacht", *Majalah Kontemplasi*, volume 1 no 2 (2013) karya Khoirul Hadi; *Hadis & Orientalis* (2017) karya H. Idri.

Jurusan Tafsir Hadis (TH) dibuka pada akhir tahun 1980-an. Kemudian dipisah antara Tafsir dan Hadis pada tahun 2014. Nama untuk Tafsir adalah Ilmu Quran dan Tafsir (IQT) atau Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT). Untuk prodi Hadis disebut Ilmu Hadis (IH atau ILHA). Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu-ilmu Alquran dan tafsir dan juga Hadis dan ilmu-ilmu hadis secara terpisah. Karena itu, macam-macam nama mata kuliah baru bagi prodi Ilmu Hadis seperti mata kuliah Inkar Sunnah dan Hadis di Barat.

Suatu hal perlu dicatat bahwa Asosiasi Ilmu Hadis (ASILHA) telah lahir di Yogyakarta dan telah melakukan beberapa kali seminar dan konferensi. Konferensinya yang terakhir berlangsung di UIN Jakarta pada tanggal 6 sampai 8 November 2017 dengan nama kegiatannya, *International Confrence on Qur'an and Hadith Studies 2017*. Dalam konferensi itu telah dibahas dua belas judul besar yang masing-masing mempunyai minimal empat topik sampai sembilan topik. Setiap topik dipresentasikan minimal oleh satu orang, sehingga jumlah peserta yang mempresentasikan makalah lebih lima puluh orang. Di antara judul besarnya adalah *Issues on Methodology of Quran and Hadith Studies, Living and Hadits/Sunnah in Indonesia: Variation of Tafsir Nusantara and Future, Quran, Hadith and Social Issues: Religious Inchlussivnees and Freedom*. Judul-judul ini semuanya berusaha menawarkan metodologi dan pendekatan baru dalam memahami Alquran dan Hadis. Sub-sub judulnya cenderung kepada pendekatan Hermeneutika. Organisasi ini melanjutkan lagi kajiannya dengan konferensi Alquran dan Hadis pada tanggal 26-28 Oktober 2018 di UIN Sunan Ampel, Surabaya. Sudah barang tentu,

konferensi ini menghasilkan terobosan-terobosan baru dalam kajian Alquran dan Hadis. Namun demikian, perlu dicermati bahwa jika pendekatan hermeneutika murni diterapkan, berarti ilmu tafsir sebagaimana yang termuat dalam ulumul Quran akan terabaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian Alquran dan Hadis umumnya, dan kajian Hadis khususnya telah berkembang jauh dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Bahkan dalam aspek-aspek tertentu perkembangannya dapat dikatakan telah melampaui batas, seperti sikap-sikap mengadopsi pemikiran Barat secara murni dan tanpa seleksi dan meninggalkan teori-teori kajian Hadis yang telah dibangun oleh para ulama sejak berabad-abad.

Sehubungan dengan itu pengkajian Hadis ke depan akan maju pesat. Akan tetapi, kemajuan seperti ini perlu dicermati dan dikontrol pada akhirnya agar kemudian hari tidak menimbulkan ekses-ekses negatif. Sebab pemahaman kontekstual, hermeneutika, *living* hadis, dan teori-teori tentang penelitian autentisitas Hadis yang diadopsi dari metode dan pendekatan modern bisa membawa kepada tereleminasinya Hadis. Sehubungan dengan itu, para pakar Hadis haruslah melakukan usaha-usaha penyempurnaan dengan pembatasan objek kajian dan penetapan persyaratan bagi para aktivisnya sehingga Islam tidak kehilangan arah. Maksudnya, bukan menolak metode pemahaman kontekstual hermeneutika, *living* Hadis secara total, tetapi menerimanya sebagai pengayaan kepada metode-metode klasik dengan cara penyempurnaannya dan penetapan syarat-syarat bagi penggunaannya serta batas-batas objek kajiannya. Sehubungan dengan ini, Abu al-Laits al-Khair Abadi

menjelaskan batasan-batasan objek pendekatan kontekstual. Menurut dia, bidang akidah, bidang ibadah, dan nilai-nilai ajaran Islam tidak boleh dikontekstualkan⁸.

B. Perkembangan Terkini

1. Kemajuan Pesat

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa institusi pengkajian Hadis baik secara formal maupun non formal berkembang. Demikian juga kurikulum dan silabus mata kuliah, judul-judul skripsi, tesis, disertasi dan buku-buku yang diterbitkan mengalami lompatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Pada periode sebelumnya, pengkajian Hadis meliputi hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, pemaknaan tekstual, dan penilaian terhadap sanad dan matan Hadis sebagaimana yang termuat dalam kurikulum nasional PTAIS Depag 1998⁹. Sementara, kurikulum Program Ilmu Hadis 2018 yang diterapkan di berbagai UIN/IAIN sudah bervariasi, seperti Hadis Nusantara, Inkar Sunnah, Hadis di Barat, Hermeneutika Hadis, *Living Hadith*, dan berbagai metode modern. Akan tetapi, pembahasan yang berkembang sekarang, baik menyangkut eksistensi Hadis dan pemaknaannya sudah meliputi berbagai metodologi dan pendekatan modern serta pemaknaan kontekstual, hermeneutika, *living* Hadis, digitalisasi Hadis untuk

⁸ Muhammad Abu al-Laits al-Khair Abadi, *Ulum al-Hadits: Ashiluha wa Mu`ashiruha*, (Malaysia, Dar asy-Syakir, Cet. VII, 2011), hlm., 316-317.

⁹ Lihat, *Topik Inti Kurikulum Nasional PTAI*, yang disusun oleh Departemen Agama RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan PTAI 1998.

mempermudah mendapatkan Hadis serta pemahamannya.

Namun demikian, perlu diperhitungkan peran tokoh dan ormas yang sampai pada batas-batas tertentu turut berkontribusi dalam perkembangan kajian Hadis di Indonesia sebelum sampai kepada keadaannya yang sekarang. Di antara tokoh yang dimaksud adalah Ahmad Surkati yang menggaungkan semboyan kembali kepada Alquran dan sunnah; A. Hassan yang berperan menerapkan semboyan kembali kepada Alquran dan sunnah secara operasional; T.M. Hasbi Ash Shiddieqy yang berperan menyediakan buku-buku Hadis dan ilmu Hadis dalam Bahasa Indonesia; Ali Hasan Ahmad sebagai tokoh NU yang menulis berbagai buku tentang Hadis dan ilmu Hadis; Fatchur Rahman yang berkontribusi membuat ranji atau skema sanad sehingga menjadi lebih jelas; Muhammad Syuhudi Ismail yang berkontribusi dalam penulisan, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, *Kamus Praktis Mencari Hadis*, dan *Hadis Nabi yang Teksual dan yang Kontekstual*; dan Ali Mustafa Yaqub yang berkontribusi memperkenalkan teori-teori orientalis dan bantahannya serta mengkritik hadis-hadis populer yang banyak tersebar dalam masyarakat. Demikian juga tidak dapat diabaikan peran ormas Islam dalam mengembangkan kajian Hadis di Indonesia yang di antaranya adalah Persis dan Muhammadiyah. Termasuk di dalamnya pengembangan Hadis di kalangan NU, Al Washliyah, dan Jamaah Salafiyah¹⁰.

¹⁰ Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* (Medan, IAIN Press, Cet. II, 2016).

2. Temuan-Temuan

Adapun hal-hal yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada mulanya kajian Hadis menyatu dengan kajian Tafsir, dengan sebutan program studi TH. Ketika program studi TH dibuka sekitar tahun 1987, prodi ini merupakan prodi unggulan yang membangkitkan kehidupan Fakultas Ushuluddin di berbagai perguruan tinggi. Relatif peminatnya besar dibanding prodi-prodi lain yang dikelola di Fakultas Ushuluddin. Prodi ini menarik minat para alumni pesantren. Akan tetapi, setelah dipisah antara ilmu Tafsir dengan sebutan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) dan ilmu Hadis dengan sebutan IH atau ILHA pada tahun 2014, minat calon mahasiswa IH rendah dibanding dengan peminat IAT. Hal ini terindikasi dengan lebih banyaknya lokal-lokal IAT daripada lokal-lokal IH di seluruh UIN/IAIN yang membuka program studi Ilmu Hadis. Bahkan ada PTAI yang sebelumnya membuka program studi TH, ketika dipisah antara tafsir dan hadis memilih membuka IAT dan tidak membuka IH dengan pertimbangan bahwa peminat IH kurang. Ketika para calon mahasiswa dihadapkan kepada dua pilihan, ternyata peminat IAT lebih besar dari peminat IH.

Memang untuk UIN Syarif Hidayatullah di Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, peminat ilmu Hadis masih tinggi. Akan tetapi, untuk beberapa daerah di luarnya dapat dikatakan kurang. Bahkan, ada S2 dan S3 ilmu Hadis yang mahasiswanya di bawah 10 orang atau bahkan 3 orang saja. Pada waktu rekrutmen, karena jumlah pendaftar yang sangat terbatas, maka semua pendaftar harus diterima tanpa ada yang gugur.

Selain itu, perkembangan penelitian tentang eksistensi Hadis serta pemahamannya, sampai batas-batas tertentu cenderung bebas dan terbuka. Metode seperti ini, berarti metode bebas nilai. Pemahaman bebas nilai tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman bebas nilai sudah barang tentu akan menolak hadis-hadis eskatologis. Memang, akal adalah salah satu tolak ukur kriteria matan. Matan Hadis yang bertentangan dengan akal dinilai daib. Akan tetapi, akal yang menjadi tolak ukur kritik matan adalah akal yang tidak bebas nilai iman. Sehubungan dengan ini, al-Idlibi merumuskan akal yang menjadi tolak ukur kesahihan matan dengan ungkapan, *al-Mustanir bi al-Qur'an al-Karim wa Sunnah an-Nabawi Shallallahu `alaihi wa-Sallam ats-Tsabitah*, yang berarti akal yang mendapat sinaran Alquran dan Sunnah Nabi saw¹¹.

Program studi ilmu Hadis banyak dan tersebar di berbagai UIN/IAIN/STAIN di Indonesia. Suryadi telah menjelaskan program studi ilmu Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Alauddin Makassar, IAIN Wali Songo Semarang, UIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Raden Intan Bandar Lampung, STAIN Ponorogo, STAIN Kediri, dan STAIN Pekalongan¹². Sebenarnya, program studi ilmu Hadis juga ada di UIN Sumatera Utara, Medan, UIN Imam Bonjol, Padang, dan UIN Suska, Pekanbaru. Semua UIN/IAIN/STAIN ini mengelola program studi ilmu Hadis untuk S1. Sementara untuk S2 dikelola

¹¹ Shalahuddin ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn `inda `Uluma` al-Hadits an-Nabawi*, (Beirut, Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm., 304.

¹² Suryadi, *Prospek Studi Hadis di Indonesia* (Yogyakarta, Dialektika, 2017).

oleh UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Ampel, UIN Imam Bonjol, dan UIN SU. Untuk tingkat S3 perlu program studi ilmu Hadis hanya ada di UIN SU. Namun demikian, UIN/IAIN/STAIN yang mempunyai jurusan atau prodi Studi Islam (Dirasah Islamiyah) dapat juga menghasilkan alumni yang disertasinya di bidang Hadis.

3. Problematika di Lapangan

Minimnya minat prodi IH di beberapa daerah, sehingga menerima semua pendaftar sebagai konsekuensi untuk memenuhi kuota prodi menyebabkan seleksi tidak berfungsi, yaitu tidak ada adanya penyaringan sehingga layak tidak layak dapat diterima. Hal ini menimbulkan problema kepada kualitas alumninya. Mahasiswa IH jadinya bervariasi dan tidak tertutup kemungkinan bahwa semuanya tidak memiliki daya tangkap yang standar. Akhirnya, prodi IH tersebut akan jatuh kepada masalah *gigo*, yaitu *garbage in* dan *garbage out*. Maksudnya, bahwa mahasiswa yang masuk di IH dan tamat dari IH tidak berkualitas. Hal ini, akan mempengaruhi calon mahasiswa ke depan. Karena melihat alumninya tidak berkualitas, mahasiswa dan masyarakat akan bertambah jauh dari IH.

C. Prospek Kajian Hadis Ke Depan

1. Peningkatan Kajian Hadis

Berdasarkan kondisi terkini, kajian Hadis dapat dikatakan berkembang maju dari aspek kuantitas dan kualitas. Sebab, prodi ilmu Hadis lahir dan berkembang di berbagai perguruan tinggi, terutama di UIN/IAIN/STAIN sebagaimana

disebutkan sebelumnya. Bagaimanapun keadaan ini menambah jumlah pengkaji Hadis serta penyebarannya secara luas. Dengan lahirnya prodi Hadis di berbagai tempat, alumni S1, S2, dan S3 akan bertambah banyak. Para alumni akan mengembangkan kajian di bidang Hadis, baik di perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pengkajian Hadis maupun dalam masyarakat luas.

Para alumni IH tentunya berkompeten menjadi dosen, guru dan pengajar Hadis dan ilmunya. Dibanding dengan tahun 1980-an, ketika TH dibuka dosennya sangat kurang. Pada waktu itu, dosen pembimbing skripsi takhrij Hadis saja sulit ditemukan. Sekarang, keadaannya sudah jauh berbeda. Ini adalah satu bukti nyata atas kemajuan yang jelas bagi perkembangan kajian Hadis di Indonesia.

Dari aspek kualitas, judul-judul yang mereka tulis pun akan berkembang dan meluas kepada berbagai aspek kehidupan sesuai dengan tuntutan zaman. Judul-judul skripsi, tesis, dan disertasi mereka tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang bertujuan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Karena itu, judul-judul itu tidak lagi berputar dalam tema-tema yang konvensional.

2. Peningkatan Aspek Metodologi

Sebagaimana tergambar pada penjelasan terdahulu bahwa metodologi dan pendekatan baru dalam mengkaji eksistensi Hadis dan pemahamannya sekarang cukup berkembang dan bervariasi. Tentunya keadaan sekarang mendorong lahirnya metode-metode baru ke depan yang lebih

modern lagi sehingga kajian hadis menjadi lebih berkembang. Hal ini terjadi, karena interaksi yang cukup intens antara metodologi yang sudah ada dengan metodologi yang akan muncul baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari luar. Karena itu, diperkirakan metode-metode baru dalam pengkajian Hadis akan muncul di masa depan. Walaupun metode-metode yang akan muncul tidak selamanya terjamin akan sejalan dengan *maqashid syar`iyah* (tujuan hakiki dari syariah) oleh karena metodologi yang muncul ada yang bebas nilai, ada yang tidak bebas nilai. Metodologi yang bebas nilai bisa secara kebetulan mendukung *maqashid syar`iyah* dan bisa tidak. Metodologi yang tidak bebas nilai pada dasarnya terbagi dua, yaitu nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika nas Alquran dan Hadis berhadapan dengan akal secara lahiriah, kadang-kadang nas bisa ditakwil atau diinterpretasi dengan pendapat akal, jika akal yang dijadikan dasar takwil tidak bebas nilai yaitu nilai iman dan Islam.

Selanjutnya, bila nas bertentangan dengan akal yang tidak bebas nilai, tetapi nilainya adalah nilai sekuler atau atheis, maka ketika itu nas tidak boleh ditakwil atau diinterpretasi berdasarkan pendapat akal seperti itu. Oleh karena itu, perkembangan metodologi di masa akan datang yang diharapkan adalah metodologi yang terikat nilai iman dan Islam. Misalnya, metode kontekstual, hermeneutika, dan *living* Hadis yang bebas nilai dan bebas menafsirkan nas Hadis oleh orang yang tidak menguasai bahasa Arab, tidak menguasai *asbab al-wurud*, tidak menguasai usul fikih, dan tidak mengenal ilmu syari`at, penafsirannya bisa menyimpang dari *maqashid syari`ah*.

D. Tantangan Dan Solusi

1. Kemajuan perkembangan kajian Hadis tidak selamanya berjalan tanpa hambatan dan tantangan. Di antara tantangannya adalah sebagai berikut:
 - a) Inkar Sunnah adalah musuh nomor satu Hadis dan kajiannya karena mereka mempunyai argumen untuk menolak Sunnah berupaya dalil nakli dan dalil akli. Sejumlah ayat Alquran mereka tafsirkan secara terpisah dari ayat lain dan hadis-hadis sesuai dengan keinginan mereka, seperti ayat yang artinya: “tidak kewajiban atasmu kecuali menyampaikan,” “Alquran penjelasan bagi segala sesuatu,” dan “Kami tidak luputkan dari Alquran sesuatu pun.” Dalil akli mereka adalah hadis telah membuat perpecahan, hadis *qath'i*, dan orang yang pandai bahasa Arab untuk memahami Alquran tidak perlu keterangan orang lain¹³. Dalil-dalil mereka ini tidak benar. Sebab, Alquran lengkap meliputi berbagai aspek kehidupan, tapi secara global dan umum. Salat, puasa, zakat dan haji tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya penjelasan detail dari Hadis.
 - b) Orientalis dan orang-orang yang terpengaruh dengannya menganggap teori dan pemikiran Barat itu benar sementara teori dan pemikiran ulama Hadis tidak kuat. Padahal teori yang dikembangkan orientalis berbeda dengan teori yang diterapkan di kalangan ulama Hadis.

¹³ Kassim Ahmad, *Hadis Ditelanjangi: Sebuah Re-evaluasi Mendasar atas Hadis*, dengan Pengantar Hassan Hanafi dan Pengantar Pendamping Moch. Nur Ichwan (tanpa tempat terbit, Trotoar, 2006).

Teori orientalis berpegang pada yang tertulis, sementara teori ulama hadis berdasarkan hapalan dan tulisan. Metode orientalis bersifat bebas nilai, sementara metode ulama Hadis bersifat tidak bebas nilai, yaitu nilai keimanan dan ke-Islaman. Metode bebas nilai berakibat penolakan terhadap Hadis-Hadis tentang wujud Tuhan, Malaikat, Surga dan Neraka, dan Hadis-Hadis eskatologis lainnya. Hal-hal ghaib hanya bisa diterima dengan metode tidak bebas nilai, yaitu nilai iman dan Islam.

c) Sebahagian modernis, secara sengaja atau tidak, telah menggunakan metode dan pendekatan bebas nilai dalam mengkaji Hadis sehingga hasil penelitiannya berujung kepada penolakan sebahagian eskatologis.

a. Dalam *Fiqih Rakyat*, penulisnya menawarkan teori maslahat sebagai tolok ukur sahih atau daifnya sebuah hadis. Jika sebuah teks membawa kemaslahatan, apapun statusnya hadis tersebut tetap bisa dijadikan sumber hukum yang punya hak mentakhsis atau ditakhsis, menasakh atau dinasakh, dan hak-hak lain secara penuh sebagaimana diatur dalam usul fikih. Maslahat di sini berarti kepentingan rakyat.¹⁴ Tolok ukur ini sangat naif karena esensinya adalah akal secara relatif, tergantung kepada setiap orang dan teori ini secara langsung mendorong membumihanguskan karya ulama Hadis yang terdiri dari ratusan ribu jilid atau

¹⁴ TIM Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, *Fiqih Rakyat*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm, xix-xx.

lebih, karena dengan ini semua itu sudah tidak berguna. Artinya, semua karya ulama mengenai ilmu-ilmu Hadis, takhrij Hadis, ilmu Rijal al-Hadis, kritik sanad dan matan, dan berbagai ilmu tentang Hadis tidak diperlukan lagi. Konsekuensi yang dihasilkan oleh teori ini sangat fatal.

- b. Pemahaman kontekstual dan teori *living* Hadis yang tidak terbatas dan tidak memiliki persyaratan bagi penafsirnya. *Living* hadis yang berarti penjelmaan Hadis dalam bentuk kepercayaan dan pengamalan yang sudah mengkristal dalam masyarakat. Jika ternyata ditemukan hadis sahih dan penjelasan para ulama muktabar yang bertentangan dengan hasil penelitian *living* Hadis, maka pengamalan itu tidak boleh digugat. Sebaliknya, hadis sahih dan penjelasan ulama terhadapnya ditakwil dan diinterpretasi. Tampaknya, teori *living* Hadis yang seperti ini perlu disempurnakan dengan batasan dan persyaratan penguasaan ilmu-ilmu syariat bagi penganjurnya.
- c. Hermeneutika yang berarti penafsiran terhadap dokumen tertulis. Setiap penafsiran yang dilakukan siapa saja dipandang sah. Penafsir dalam hal ini bebas siapa saja tanpa syarat dan tanpa rambu-rambu mencakup semua ayat dan Hadis, termasuk ayat dan hadis tentang iman dan ibadah. Pandangan seperti ini, termasuk pandangan bebas nilai dan tanpa batas yang akan mengabaikan nilai iman.
- d. Pengaruh mata kuliah yang bernama Metodologi Studi Islam (MSI) untuk S1 dan

Pendekatan dalam Pemikiran Islam (PDPI) untuk mahasiswa pascasarjana. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa mampu menerapkan semua metode dan pendekatan modern dalam penelitian dan pengkajian semua bidang ilmu agama. Padahal, metode itu adalah alat untuk menangani sesuatu. Metode itu tidak ubahnya laksana alat pemotong. Alat pemotong ada pisau, parang, kampak dan pisau silet. Alat memotong kumis adalah pisau silet, bukan kampak atau pedang panjang. Demikian juga dalam ilmu pengetahuan, metode itu harus disesuaikan dengan objek yang diteliti, bukan sebaliknya, metode dipaksakan untuk meneliti semua bidang ilmu. Penggunaan metode secara salah akan menghasilkan kesimpulan salah

- e. Pengaruh paham kaku yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Tidak sedikit pemahaman kaku yang meresahkan masyarakat, seperti pemahaman hadis *isbal*, hadis jenggot, dan haramnya maulid Nabi dan berbagai *event* Islam karena dipandang *bidah dhalala* yang membawa pelakunya masuk neraka.
- f. Syiah telah masuk dikancah pergulatan Hadis di Indonesia. Masuknya Syiah ini menambah rumit dan kacaunya kajian Hadis di Indonesia. Sebab, konsep Hadis di kalangan Syiah dari sejak semula sudah berbeda dari konsep Hadis di kalangan Ahlusunnah. Menurut Syiah, Hadis adalah suatu yang disandarkan kepada orang maksum (terpelihara). Oleh karena

menurut mereka imam-imam dari ahlulbait maksum, maka perkataan dan perbuatan mereka termasuk Hadis. Menurut mereka semua sahabat kafir, kecuali Abu Zar al-Ghifari, Salman al-Farisi, dan Niqdad. Berarti selain dari tiga nama ini periwayatan Hadisnya tidak sah dari para sahabat Nabi. Selanjutnya, kitab sahih mereka sesudah Alquran adalah kitab *Ushul al-Kafi* susunan al-Kulaini dan lainnya. Sementara itu, pergerakan Syiah di Indonesia sangat dinamis.

2. Solusi Mengatasi Tantangan

Dalam rangka mengatasi tantangan dan eksese-eksese yang mungkin timbul dari perkembangan kajian Hadis dan penyimpangan-penyimpangan penfasirannya dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Penguatan Akidah

Seorang Mukmin yakin bahwa Hadis merupakan penjelasan operasional terhadap Alquran. Alquran yang ayat-ayatnya bersifat *mujmal* dan *'amm*, mutlak berhajat kepada penjelasan. Penjelasan terhadap Alquran yang paling absah adalah Hadis. Alquran berkali-kali menegaskan agar orang Mukmin memperpegangi penjelasan Hadis Nabi. Keberadaan Hadis Nabi dalam sejarah tidak sepanjang masa dalam bentuk tertulis, akan tetapi dalam bentuk hapalan yang disampaikan secara berantai. Berdasarkan kenyataan bahwa tradisi hapal menghapal itu berlangsung sejak awal Islam sampai sekarang. Kitab suci umat

Islam, Alquran dihapal bukan hanya oleh ulamanya, tetapi juga anak-anak dan remaja. Mesir mempunyai 12,3 juta hafiz Alquran secara sempurna. Seperlima penduduk Libya hafiz Alquran. Sementara itu di Barat tidak terdapat tradisi hapal menghapal sekalipun terhadap kitab suci. Maka teori-teori penelitian yang bertumpu pada dokumentasi semata tidak sah diterapkan kepada penelitian Hadis. Tradisi penelitian terhadap sejarah Hadis mutlak harus mempertimbangkan hapalan karena hapalan telah terbukti dalam sejarah Islam.

2. Usaha Khusus

Untuk menjaga eksistensi Hadis, perlu dilakukan usaha khusus, seperti pengadaan lembaga-lembaga kajian Hadis, pusat-pusat pelatihan dan penghapalan Hadis dan mengembangkan ilmu-ilmu hadis yang dibangun oleh para ulama. Di Jakarta telah berdiri sejak lama lembaga seperti ini bernama *Darus Sunnah*¹⁵ yang mendidik kader santri dari mahasiswa yang sudah banyak memperoleh ijazah doktor di bidang Hadis, seperti Arrazi Hasyim dan Ahmad `Ubayit Hasbullah.

¹⁵ Darus Sunnah adalah *International Institute for Hadith Sciences*, Indonesia-Malaysia yang didirikan oleh Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub pada tahun 1997 di Jl. SD Impres No.11, Pisangan Barat, Ciputat 15419, Jakarta.

3. Pengembangan Ilmu Oksidentalisme

Kalau orang Barat meneliti dengan mengkritik Alquran dan Hadis, seharusnya orang Timur bersikap kritis menganalisis kritik yang ditujukan mereka kepada Islam. Harusnya, pakar Hadis mempertanyakan apa sebenarnya tujuan orientalis menelaah, menganalisis, dan mengkritik Hadis secara tajam. Kalau mereka adalah netral, mengapa mereka tidak melakukan hal yang sama terhadap kitab suci mereka dan filsafat Yunani yang lahir lima abad sebelum Masehi yang mereka anut tanpa dasar, tanpa menseleksinya secara cermat. Ini menunjukkan ketidakadilan berpikir mereka.

Dalam mengkaji perbandingan agama, mereka kembangkan teori hanya mencari persamaan dan perbedaan, tidak boleh menilai mana yang autentik dan mana yang rasional. Oleh karena menilai itu akan menimbulkan ketegangan dan ketidakharmonisan antarpemeluk agama. Mereka boleh menilai autensitas Alquran dan Hadis, tetapi orang Islam tidak boleh menyelidiki asal usul kitab suci mereka. Pakar Islam patuh saja kepada teori-teori mereka, bahkan menerimanya. Hal ini menunjukkan bahwa pakar Islam banyak yang bermental pecundang sehingga paling tinggi ia berani bersikap dipensif, tidak dinamis sehingga oksidentalisme tidak berkembang, sementara orientalisme berkembang dan tidak sedikit pakar Islam yang menjadi agennya. Sehubungan dengan pengembangan oksidentalisme ini perlu disebarluaskan buku-buku yang ditulis oleh Mustafa as-Siba'i; buku-buku M.M Azami; buku-buku K.H Ali

Musthafa Yaqub; buku *Zulumat Abi Rayya* karya Muhammad 'Abd ar-Razaq Hamzah; dan buku *al-Anwar al-Kasyifah* karya 'Abd ar-Rahman Ibnu Yahya al-Muallimi al-Yamani.

BAB 5

PENUTUP

Dari penjelasan dan analisis tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pengkajian Hadis di Indonesia telah berlangsung secara bertahap mulai dari keadaan Hadis tidak masuk kurikulum, masuk kurikulum tingkat pesantren, masuk kurikulum tingkat perguruan tinggi, masuk kurikulum tingkat Pascasarjana, sampai kepada kemajuan yang dihasilkannya. Keadaan kajian Hadis sekarang telah maju pesat dengan dibukanya program studi Ilmu Hadis di berbagai perguruan tinggi negeri Islam mulai dari jenjang S1, S2, dan S3 sehingga bermunculan skripsi, tesis dan disertasi dengan berbagai judul yang inovatif. Demikian juga, metode dan pendekatan yang diterapkan dalam karya-karya sarjana tersebut dan buku-buku yang dipublikasikan para sarjana Hadis. Ini menunjukkan bahwa perkembangan dan kemajuan kajian Hadis baik secara kuantitas maupun kualitas di Indonesia.

Berdasarkan pendekatan sejarah dan metode komparatif, dapat dipahami bahwa keterbelakangan kajian Hadis dan kemajuannya di dasarkan kepada kondisi dan faktor-faktor tertentu. Dari keadaan ini, dapat diperkirakan kajian Hadis ke depan akan lebih maju lagi. Namun, kajian Hadis tidak lepas dari tantangan dan ekses-ekses yang mungkin timbul dari kemajuan tersebut. Untuk mencermati dan mengatasi masalah yang timbul ini perlu dilakukan

upaya-upaya pemahaman dan penguatan akidah serta penyempurnaan-penyempurnaan terhadap metode dan pendekatan yang diterapkan dalam mengembangkan kajian Hadis di Indonesia.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia," dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Erman, "Hadis-Hadis "Diskriminasi Perempuan" dalam Kitab Shahih Bukhari: Studi terhadap Kualitas Sanad dan Fiqh al-Hadis," dalam *al-Fikr*, Vol. 9, No.1, 2010.
- Evie Hidayati, "Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba'in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad dan Matan," dalam *Tahdis: Journal of Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia," dalam *al-Quds: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Nikmah, Shofiatun, "Sejarah Perkembangan Syarah Hadis di Indonesia Akhir Abad XX: Studi Kitab *Misbah al-Zolam Sharh Bulugh al-Maram* Karya KH. Muhajirin Amsar al-Dary." (Penelitian: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

- Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam," dalam *al-Bayan: Jurnal al-Qur'an dan al-Hadith*, Bil. 4, April 2016, h. 63-78.
- Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* (Medan: IAIN Press, 2010).
- Siti Qurrotul Aini, Tradisi Qunut dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta: Studi Living Hadis," dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Suhandi, "Ingkar Sunnah: Sejarah, Argumentasi, dan Respon Ulama Hadits," dalam *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol. 9, No. 1, 2015.